



**STRATEGI BELAJAR PEREMPUAN PESISIR DALAM
UPAYA MENCAPAI KEBERDAYAAN DI KAWASAN PUGER
KABUPATEN JEMBER**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*

SKRIPSI

Oleh

**Mila Alfiyani
200210201037**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JEMBER
2024**



**STRATEGI BELAJAR PEREMPUAN PESISIR DALAM
UPAYA MENCAPAI KEBERDAYAAN DI KAWASAN PUGER
KABUPATEN JEMBER**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*

SKRIPSI

Oleh

**Mila Alfiyani
200210201037**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JEMBER
2024**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT yang selalu menemani saya selama menjalani proses perkuliahan.
2. Kedua orang tua, Bapak Wasda dan Ibu Maemunah yang telah memberikan restu anak perempuannya melanjutkan pendidikan tinggi.
3. Ang Uzlifah, Ang Oim, Ang Dede, Ang Anan, dan Anton selaku saudara kandung serta seluruh anggota keluarga yang selalu memberikan *support* tanpa pernah menuntut apapun.
4. Bapak Ibu dosen Pendidikan Luar Sekolah dan seluruh *civitas* akademik Universitas Jember terutama dosen pembimbing Ibu Deditiani Tri Indrianti, S.Pd.,Msc.,CIQaR dan Bapak Dr. Muhammad Irfan Hilmi, M.Pd.

MOTTO

“Entah akan berkarir atau menjadi ibu rumah tangga, seorang perempuan wajib berpendidikan tinggi karena dia akan menjadi seorang ibu”.

(Dian Sastrowardoyo)

“Pasrahkan dirimu dengan usaha terbaikmu dan yakinlah bahwa Allah tidak akan menelantarkanmu”.

(Prof. Dr. K. H. Abdul Syakur Yasin, MA)

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mila Alfiyani

NIM : 20021021037

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul STRATEGI BELAJAR PEREMPUAN PESISIR DALAM UPAYA MENCAPAI KEBERDAYAAN DI KAWASAN PUGER KABUPATEN JEMBER adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan pada substansi yang juga menyertakan sumbernya dan skripsi ini belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 1 Juli 2024

Yang menyatakan,

Mila Alfiyani

NIM.200210201037

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul *Strategi Belajar Perempuan Pesisir Dalam Upaya Mencapai Keberdayaan di Kawasan Puger Kabupaten Jember* telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 12 Juni 2024

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pembimbing

Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Deditiani Tri Indrianti, S.Pd.,M.Sc.,CIQaR.

(.....)

NIP : 197905172008122003

2. Pembimbing Anggota

Nama : Dr. Muhammad Irfan Hilmi, M.Pd.

(.....)

NIP : 199007182018031002

Pembahas

1. Pembahas Utama

Nama : Prof. Dr. Arief Tukiman Hendrawijaya, SH., M.Kes.

(.....)

NIP : 195812121986021002

2. Pembahas Anggota

Nama : Nani Sintiawati, S.Pd.,M.Pd.

(.....)

NIP : 199109092022032012

ABSTRACT

Learning is an obligation for everyone and in the learning process, a person needs a strategy so that what is learned can be useful and in accordance with learning objectives. This study aims to determine the use of coastal women's learning strategies in achieving the desired empowerment. The type of research conducted is qualitative and presented in descriptive form. The results of the study conducted in the Puger Coastal Area explain that coastal women have succeeded in utilizing work experience as a source of learning so that they are able to empower themselves. The experiential learning process begins with concrete experience (feeling), reflective observation (watching), abstract conceptualization (thinking), and active experimentation (doing). The first awareness arises due to economic pressures that make coastal women move to take opportunities to work in the Coastal Area. Coastal women also observe all forms of activity at the pier and Fish Auction Place, which then involves a process of thinking about how the work should be done with all its risks. The three stages that have been passed lead coastal women to be actively involved in various trials so that they do not experience losses in distribution. Although statistical data and observations have been conducted showing the position of women who still have a low educational background, with the skills and work experience they have, they are able to empower coastal women in terms of gaining access, participation in the family and social environment, and empowered in terms of financial independence.

Keywords: Coastal Women, Learning Strategy, Experiential Learning, Empowerment

RINGKASAN

Strategi Belajar Perempuan Pesisir Dalam Upaya Mencapai Keberdayaan Di Kawasan Puger Kabupaten Jember; Mila Alfiyani, 200210201037; 2024; 56 Halaman; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Perempuan yang terlahir di Kawasan Pesisir memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri yang berbeda dengan perempuan yang terlahir di daerah lainnya. Potensi alam yang sudah tersedia sejak awal sudah seharusnya dikelola dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana strategi belajar yang digunakan oleh perempuan pesisir dalam upaya mencapai keberdayaan di Kawasan Puger melalui kegiatannya dalam mengelola Sumber Daya Alam yang tersedia. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penggunaan strategi belajar perempuan pesisir di Kawasan Puger dalam upaya mencapai keberdayaan perempuan pesisir. Adapun manfaat secara teoritis penelitian ini bisa menjadi tambahan acuan untuk mengembangkan berbagai jenis penelitian dibidang sosial khususnya dibidang pemberdayaan perempuan. Sementara itu manfaat secara praktis diharapkan bisa membuka pandangan perempuan terutama para pemerhati perempuan agar bisa ikut mendukung dan membantu perempuan pesisir dalam mencapai keberdayaannya.

Penelitian di Kawasan Pesisir Puger ini dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, sementara dalam menentukan lokasi menggunakan *purposive area* yakni dengan area khusus hanya pada wilayah Puger bagian selatan. Objek kajian yang menjadi informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni perempuan pesisir (Juragan Darat, Pengambe', dan Pedagang Kalen). Peneliti menggunakan metode pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta menggunakan teknik *snowball sampling* dalam melakukan penggalan data pada informan. Selain itu, untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh peneliti menggunakan teknik triangulasi yakni dengan menerapkan triangulasi waktu, triangulasi sumber, dan triangulasi teknik, serta meningkatkan ketekunan. Setelah memperoleh data peneliti

juga melakukan olah data dengan cara mereduksi data lapangan hasil penelitian, menarik kesimpulan, serta melakukan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pesisir dengan strategi belajar *experiential learning* melakukan empat tahapan dari teori Kolb seperti pengalaman konkret (*feeling*), bermula dari kesadaran akan pemenuhan kebutuhan keluarga membuat perempuan pesisir tergerak mengambil peluang untuk bekerja di Kawasan Pesisir dengan terlibat langsung dalam proses pendistribusian hasil tangkapan. Tahap kedua pengamatan reflektif (*watching*), di mana perempuan pesisir juga mengamati segala bentuk aktivitas di dermaga dan TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Ketiga konseptualisasi abstrak (*thinking*), terjadi proses berfikir dalam diri perempuan pesisir tentang pekerjaan yang dilakukan dan juga dengan segala bentuk resikonya. Terakhir eksperimen aktif (*doing*), perempuan pesisir melakukan kegiatan secara aktif di tempatnya bekerja dengan melakukan berbagai uji coba agar pendistribusian tidak mengalami kerugian termasuk menabung sebagai bentuk dana darurat. Keempat tahapan Kolb tersebut membuat perempuan pesisir menjadi lebih berdaya dari segi akses, partisipasi, serta kemandirian secara ekonomi.

Keberdayaan perempuan pesisir tercapai mulai dari perolehan akses yang cukup mudah baik dalam perizinan untuk bekerja maupun transportasi. Perempuan pesisir juga berdaya atas perolehan partisipasi seperti ikut terlibat dalam pengambilan keputusan di ranah keluarga, aktif di lingkungan sosial, serta terlibat dalam menentukan harga jual ikan. Tidak sampai disitu, perempuan pesisir juga berdaya dalam hal kemandirian ekonomi. Mereka mampu mengelola keuangan dengan baik seperti bisa memisahkan antara keuntungan dan modal, menentukan prioritas kebutuhan, bahkan mampu menginvestasikan dalam bentuk rumah dari hasil usahanya sendiri. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi belajar *experiential learning* yang perempuan pesisir gunakan ini mampu membawa keberdayaan bagi mereka, baik berdaya dalam hal akses, partisipasi maupun kemandirian ekonomi. Dari penelitian yang dilakukan, diharapkan bisa membantu para pemerhati perempuan khususnya di Kawasan Puger untuk memfasilitasi dan mendukung program keberdayaan perempuan pesisir di daerahnya.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan nikmat sehat kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul “Strategi Belajar Perempuan Pesisir Dalam Upaya Mencapai Keberdayaan Di Kawasan Puger Kabupaten Jember”. Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir di Universitas Jember. Skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bimbingan beberapa pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir Iwan Taruna, M.Eng., IPM. Selaku Rektor Universitas Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Bambang Seopeno, M.Pd. Selaku Dekan FKIP Universitas Jember.
3. Bapak Dr. Muhammad Irfan Hilmi, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, Koordinator Program Studi Pendidikan Luar Sekolah dan Juga Dosen Pembimbing Anggota.
4. Ibu Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc., CIQaR. Selaku Dosen Pembimbing Utama.
5. Bapak Prof. Dr. A.T. Hendrawiyaja., SH., M.Kes. Selaku Dosen Penguji Utama.
6. Ibu Nani Sintiawati, S.Pd., M.Pd. Selaku Dosen Penguji Anggota.
7. Bapak Mashudi dan Ibu Tata selaku orang tua kedua di Jember.
8. Segenap pihak yang juga terlibat dalam proses penelitian ini baik informan kunci maupun informan pendukung.
9. Serta teman-teman angkatan 2020 dan sahabat saya di Cirebon.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua pembaca. Penulis juga menerima segala bentuk kritik dan saran dari pembaca untuk menyempurnakan penulisan pada skripsi ini.

Jember, 1 Juli 2024

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSEMBAHAN..... | ii |
| MOTTO | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS..... | iv |
| HALAMAN PERSETUJUAN | v |
| ABSTRACT | vi |
| RINGKASAN | vii |
| PRAKATA | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 3 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 4 |
| 1.4.1 Manfaat teoritis..... | 4 |
| 1.4.2 Manfaat praktis | 4 |
| BAB 2. TINJAUAN TEORI..... | 5 |
| 2.1 Belajar | 5 |
| 2.2 Strategi Belajar..... | 6 |
| 2.2.1 <i>Concrete Experience</i> (Pengalaman Konkret) | 7 |
| 2.2.2 <i>Reflective Observation</i> (Pengamatan Reflektif) | 8 |
| 2.2.3 <i>Abstract Conceptualization</i> (Konseptualisasi Abstrak)..... | 8 |
| 2.2.4 <i>Active Experimentation</i> (Eksperimen Aktif) | 9 |
| 2.3 Keberdayaan Perempuan | 10 |
| 2.3.1 Akses | 11 |
| 2.3.2 Partisipasi | 12 |
| 2.3.3 Kemandirian | 12 |
| 2.4 Penelitian Terdahulu | 13 |
| BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN..... | 15 |
| 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian | 15 |
| 3.1.1 Lokasi Penelitian | 15 |
| 3.1.2 Waktu Penelitian | 15 |
| 3.2 Subyek Penelitian..... | 15 |
| 3.3 Data Penelitian | 16 |
| 3.4 Prosedur Penelitian | 16 |
| 3.5 Metode Pengumpulan Data..... | 17 |
| 3.5.1 Wawancara | 17 |
| 3.5.2 Observasi | 18 |
| 3.5.3 Dokumentasi..... | 18 |
| 3.6 Metode Analisis Data..... | 19 |
| 3.7 Teknik Keabsahan Data | 20 |
| BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 21 |
| 4.1. Deskripsi Tempat dan Objek Penelitian | 21 |

| | | |
|-----------------------------|--|-----------|
| 4.1.1 | Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 21 |
| 4.1.2 | Gambaran Umum Objek Penelitian..... | 21 |
| 4.2. | Deskripsi Hasil Penelitian..... | 24 |
| 4.2.1 | Strategi Belajar <i>Experiential Learning</i> Perempuan Pesisir Puger. | 24 |
| 4.2.2 | Keberdayaan Perempuan Pesisir Puger | 36 |
| 4.3. | Analisis Data Penelitian | 43 |
| 4.3.1 | Strategi Belajar <i>Experiential Learning</i> Perempuan Pesisir Puger. | 43 |
| 4.3.2 | Keberdayaan Perempuan Pesisir Puger | 47 |
| BAB 5. | KESIMPULAN DAN SARAN..... | 52 |
| 5.1. | Kesimpulan | 52 |
| 5.2. | Saran | 52 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 53 |
| LAMPIRAN..... | | 56 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Kecamatan Puger..... | 22 |
| Tabel 4. 2 Tingkat Pendidikan Penduduk Kecamatan Puger..... | 22 |
| Tabel 4. 3 Data Informan Penelitian | 23 |

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Strategi belajar merupakan suatu proses yang dilakukan untuk membuat rencana dengan tujuan agar membantu memfokuskan diri serta membantu untuk mencapai hasil yang diharapkan. Setiap hal yang dilakukan merupakan sebuah proses belajar yang secara sadar dan tidak sadar seseorang menerapkan strategi untuk mencapai apa yang diinginkannya. Strategi ini akan membawa seseorang untuk lebih berhati-hati dalam proses menuju apa yang diinginkan. Penerapan strategi belajar bukan hanya diperlukan di pendidikan formal akan tetapi juga dibutuhkan dalam pendidikan non formal. Seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkup sosial seseorang bisa belajar dari orang-orang disekitarnya. Ilmu dan pengetahuan bukan hanya diperoleh di dalam kelas akan tetapi dalam keseharian pun seseorang bisa belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan. Berdasarkan studi lapangan yang sudah dilakukan, peneliti menemukan salah satu strategi belajar yang umum digunakan oleh para perempuan di Kawasan Pesisir Puger. Strategi yang banyak digunakan adalah *Experiential Learning* (belajar dari pengalaman). Perempuan pesisir mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan dalam mengelola sumber daya alam yang ada di sana adalah bagian dari turunan. Artinya apa yang mereka lakukan pernah dilakukan oleh orang tuanya, mereka mengerti tentang tata cara mengelola alam karena mereka belajar dari pengalaman, mereka melihat bagaimana orang tuanya bekerja dulu.

Keberdayaan perempuan juga memerlukan strategi dalam proses belajar untuk mencapai keinginannya. Perempuan perlu diberdayakan agar tidak lagi mengalami ketidakadilan. Konsep ekofeminisme mengamati bahwa banyak tradisi berpikir yang didominasi oleh laki-laki cenderung memperlakukan alam sebagai objek yang harus dikuasai dan dieksploitasi. Kontribusi besar perempuan seringkali diabaikan dan dianggap hanya sebagai pelengkap yang membantu suaminya yang bekerja sebagai nelayan. Padahal, perempuan juga memainkan peran dominan dalam mengelola alam, mulai dari persiapan melaut hingga distribusi hasil laut. Pemikiran laki-laki dalam ekofeminisme ini bertentangan dengan hasil penelitian

Indrawasih (2015) dan Adhuri dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa perempuan pesisir berperan signifikan, mulai dari membantu persiapan suami melaut, ikut mencari atau menangkap ikan, memasarkan hasil tangkapan, hingga mengolah hasil tangkapan tersebut. Perempuan pesisir menghadapi tantangan khusus dan memiliki potensi unik untuk mencapai keberdayaan. Kekayaan alam berupa lautan memberikan peluang bagi mereka untuk mengelola hasil laut di sana. Tantangan dan hambatan yang mereka hadapi berbeda dengan perempuan di daerah lain, menjadikan pengalaman mereka unik dan layak dipelajari, termasuk strategi mereka dalam bertahan hidup untuk mencapai keberdayaan.

Keberdayaan perempuan meliputi banyak aspek seperti berdaya dalam hal akses, kemandirian, partisipasi, dan juga aspek lainnya. Hal ini diharapkan bagi perempuan pesisir mampu menciptakan kemandirian pada diri mereka sendiri. Seperti pendapat (Hamid, 2018) bahwa kemandirian bisa dilihat dari banyak aspek, seperti aspek sosial, budaya, hak bersuara, berpendapat dan bahkan hak dalam berpolitik, sehingga kemandirian bukan hanya dilihat dari satu aspek yaitu aspek ekonomi saja melainkan juga aspek lain. Banyaknya aspek ini tidak seharusnya menjadi beban bagi para perempuan untuk bisa mencapai keberdayaan dalam berbagai aspek di waktu yang bersamaan, akan tetapi dibutuhkan konsistensi dan rasa percaya diri pada diri perempuan agar mereka menganggap bahwa diri mereka juga bisa berdaya. Perempuan pesisir memang masih belum seutuhnya berdaya diberbagai aspek. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang sudah dilakukan juga menemukan bahwa perempuan pesisir sebagian besar sudah mandiri dilihat dari segi finansial. Mandiri di sini dikarenakan mereka juga berkontribusi banyak dalam membantu ekonomi keluarga. Meskipun pada kenyataan yang sebenarnya keikutsertaan perempuan pesisir dalam perdagangan hasil laut merupakan sebuah keterpaksaan untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarga akan tetapi hal ini menjadi nilai tambah karena mereka bisa menghasilkan sumber keuangan secara mandiri. Hal ini juga menjadi bagian yang menarik untuk dipelajari, bagaimana perempuan pesisir bisa mempelajari banyak hal untuk bisa mencapai keberdayaan dirinya sendiri dan juga kesejahteraan keluarganya.

Partisipasi perempuan pesisir berbeda dengan ekonomi para perempuan pesisir yang sudah mandiri. Partisipasi perempuan pesisir masih terbatas, hal tersebut dilihat dari hasil penelitian (Rohimi, 2019) tentang kuasa perempuan pesisir yang menjelaskan bahwa masyarakat pesisir Puger Kulon dalam rumah tangga yang mempunyai kontrol lebih ialah suami. Penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan pesisir mengandalkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki ketika terlibat dalam pengambilan keputusan dalam pembangunan. Dengan pernyataan dalam penelitian serta hasil observasi lapangan awal memang perempuan pesisir mendapatkan banyak pembelajaran dari aktivitas keseharian mereka (*experiential learning*). Belajar dari pengalaman membuat perempuan pesisir mampu tumbuh dan bisa bertahan hidup dalam segala kondisi. Proses belajar ini menjadi objek kajian yang bisa membedah bagaimana pengalaman mampu membuat perempuan pesisir bisa lebih berdaya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan pesisir di Kawasan Puger sebagian besar menggunakan strategi belajar *experiential learning* untuk mencapai keberdayaan yang diinginkan. Meski ada anggapan perempuan sebagai pelengkap untuk membantu suaminya sebagai nelayan, tetapi pada kenyataannya kontribusi perempuan pesisir juga besar dalam mengolah sumber daya alam yang tersedia. Pada beberapa hal memang perempuan sudah mendapatkan keberdayaannya, seperti suara mereka untuk bekerja yang sudah tidak menjadi persoalan serta mampu menghasilkan uang sendiri untuk membantu ekonomi keluarga. Dengan hal tersebut peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana strategi belajar *experiential learning* yang digunakan oleh perempuan pesisir tersebut bisa mencapai keberdayaan yang mereka inginkan, baik berdaya dalam akses yang dimiliki, partisipasi diranah keluarga maupun publik, serta dalam hal kemandirian.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini ditujukan untuk memperjelas serta mempertegas arah dari penelitian yang dilakukan, agar tidak terjadi bias atau kekeliruan pemahaman pembaca terkait penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan paparan latar belakang yang ada rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah strategi belajar yang digunakan oleh perempuan pesisir untuk mencapai keberdayaannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan strategi belajar perempuan pesisir di Kawasan Puger dalam upaya mencapai keberdayaan perempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah dan tujuan yang sudah dipaparkan, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan acuan untuk peneliti selanjutnya yang meneliti dibidang sosial khususnya dalam bidang pemberdayaan perempuan.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bisa membuka pandangan perempuan terutama pelaku sebagai objek dalam penelitian dan pemerhati perempuan seperti pemerintahan setempat agar bisa ikut mendukung dan membantu perempuan pesisir dalam mencapai keberdayaannya.

BAB 2. TINJAUAN TEORI

2.1 Belajar

Makna belajar menurut Winkel adalah sebuah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan maupun sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas. Sementara Robert M. Gagne menjelaskan "*Learning is change in human disposition or capacity, which persists over a period time, and which is not simply ascribable to process a growth*". Menurut M. Gagne sendiri belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja (Festiawan, 2020). Belajar juga dimaknai sebagai suatu aktivitas alami manusia yang terbentuk oleh pengalaman pribadi, kesadaran kognitif, bias pribadi, opini, latar belakang budaya, dan juga lingkungan sekitar. Proses belajar juga disebut sebagai suatu pembelajaran, yang mana hal tersebut terbentuk melalui interaksi bersama orang lain akibat adanya transformasi pengetahuan serta keterampilan antar keduanya sehingga terjadilah proses belajar yang mampu membuat seseorang memiliki pengetahuan, perspektif baru, bahkan menambah keterampilan yang dimiliki. Oleh karena itu, proses belajar yang dipersonalisasi dengan perencanaan atau strategi dapat membantu seseorang untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuannya (Shemshack, A., dkk, 2020).

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan fisik dan psikis untuk berinteraksi dan atau mengamati lingkungan sekitar, baik berdasarkan pengalaman pribadi maupun orang lain agar memperoleh pengetahuan, pemahaman, bahkan keterampilan baru untuk memenuhi kebutuhan dan juga membantu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pada proses belajar dibutuhkan sebuah perencanaan atau strategi sederhana agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai dengan sebaik-baiknya. Seperti dalam penelitian ini yang menggambarkan strategi belajar perempuan pesisir dalam upaya mencapai keberdaan dalam kehidupan sehari-harinya.

2.2 Strategi Belajar

Strategi belajar dapat diartikan sebagai rancangan suatu cara dan perilaku yang mencakup tindakan serta proses berpikir yang digunakan dan memengaruhi apa yang dipelajari. Strategi belajar juga dapat diartikan sebagai metode yang dipilih seseorang untuk mengetahui, memahami, dan mempelajari sesuatu yang akhirnya akan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mereka. Hal ini bertujuan untuk menjaga harkat dan martabat diri serta untuk hidup bersama dengan orang lain baik dalam lingkungan keluarga atau lingkungan sosial di sekitarnya. Pada penelitian kali ini peneliti mempelajari strategi belajar perempuan pesisir dengan menggunakan cara belajar dari pengalaman kehidupan mereka (*experiential learning*), yang bermula dari orang tua mereka sehingga membawa mereka pada keberdayaan yang meliputi akses, partisipasi, dan juga kemandirian bagi para perempuan pesisir itu sendiri.

Savicki (2008) menjelaskan bahwa model *experiential learning* berperan penting dalam meningkatkan kepekaan dan kompetensi antarbudaya seseorang. Metode ini membuat pembelajar lebih kritis terhadap informasi yang diterima dan mampu mengintegrasikan kompetensi baru dengan yang sudah dimiliki. Kolb (1984) menggambarkan proses ini sebagai sebuah siklus yang terdiri dari empat elemen dalam belajar dari pengalaman. Adapun elemen tersebut yaitu, *Concrete Experience* (pengalaman konkret), *Reflective Observation* (pengamatan refleksi), *Abstract Conceptualization* (konseptualisasi abstrak), dan *Active Experimentation* (eksperimen aktif). Kolb (1984), Svincki dan Dixon (1987) menjelaskan lebih lanjut tentang tahapan pertama dalam *exkperiential learning* yakni pengalaman konkret. Pengalaman konkret adalah wujud peserta didik yang melibatkan dirinya secara menyeluruh (secara fisik, sosial, dan mental) yang menjadi dasar untuk melakukan observasi reflektif. Dari pengalaman itu akan memberi ruang kepada peserta didik untuk berpikir tentang konseptualisasi abstrak yang dapat membantu peserta didik menarik kesimpulan. Kesimpulan itulah yang akan dimasukkan dalam suatu eksperimen aktif (menilai, mengambil keputusan, melakukan uji coba) (Sukardi, dkk., 2022).

Strategi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan teori di atas merupakan suatu seni yang dipilih seseorang untuk mempelajari apa yang diinginkan agar bisa mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud adalah untuk bisa menjaga harkat dan martabat dirinya agar memperoleh sesuatu yang baru dalam kehidupannya baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya, dengan cara mempelajari sesuatu sampai memperoleh pengetahuan, pemahaman dan peningkatan pola pikir. Seperti halnya strategi belajar *experiential learning* yang merupakan strategi belajar dari pengalaman. Menjadikan pengalaman sebagai objek belajar untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Pada *experiential learning* mempunyai tahapan sendiri dalam proses belajarnya, berikut paparan tentang tahapan belajar dari pengalaman yang menjadi objek kajian dalam penelitian.

2.2.1 *Concrete Experience* (Pengalaman Konkret)

Pada tahap pengalaman konkret ini dimulai dengan pengalaman individu secara langsung. Seseorang dalam proses belajar dari pengalaman tahap pertama yang mereka alami adalah terlibat dalam situasi nyata atau aktivitas yang menghadirkan tantangan atau masalah tertentu. Pada pengalaman konkret seseorang akan menghadapi atau menginterpretasi semua pengalaman yang mereka alami (Ahmad dkk., 2023). Sedangkan Kolb (1984) dan Svincki dan Dixon (1987) menyebutkan tiga aspek yang terlibat dalam pengalaman konkret, yaitu fisik, sosial dan juga mental (Sukardi, dkk., 2022). Tahap pengalaman konkret adalah tahap pertama di mana peserta didik mengalami peristiwa secara langsung sesuai dengan keadaan sebenarnya. Mereka hanya mampu melihat, merasakan, dan menceritakan kembali peristiwa yang terjadi. Pada tahap awal ini, peserta didik belum dapat menganalisis atau memahami apa yang sebenarnya terjadi dan mengapa hal tersebut terjadi; mereka belum menyadari hakikat dari peristiwa yang dialami. Inilah yang terjadi pada tahap pertama dalam proses belajar *experiential learning* (Priatmoko & Dzakiyyah, 2020). Sehingga berdasarkan penjelasan dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman konkret pada penelitian kali ini menggambarkan bagaimana perempuan pesisir pertama kali mengenal lingkungannya yang mempunyai sumber daya alam melimpah, mengetahui

bagaimana dalam memperoleh hasil laut, dan juga proses pendistribusiannya. Seperti mengetahui kapan hasil tangkapan itu sedikit dan kapan bisa menghasilkan banyak ikan.

2.2.2 *Reflective Observation* (Pengamatan Reflektif)

Pengamatan reflektif melibatkan refleksi dan pemikiran tentang pengalaman yang diperoleh. Melalui proses refleksi tersebut akhirnya individu mampu mengubah pengalaman yang diperoleh menjadi pengetahuan yang bisa mempengaruhi Tindakan yang diambilnya (Ferreira, 2020). Sementara Kolb (1984) dalam Hakima & Hidayati (2020) mendefinisikan dalam tahap pengamatan reflektif peserta didik akan melakukan pengamatan dari pengalaman yang sudah dialaminya dengan menelaah dari macam-macam sudut pandang secara langsung atau secara refleksi. Berdasarkan penjelasan tersebut pada tahap pengamatan reflektif ini peneliti akan mengkaji lebih lanjut terkait pengetahuan awal perempuan pesisir yang berkaitan dengan pengalaman nyata yang sudah pernah mereka lihat tentang bagaimana memperoleh hasil laut dan pendistribusiannya. Dua komponen tersebut pada tahap ini menjelaskan perempuan pesisir yang sudah memiliki pengamatan awal terhadap peristiwa yang dialaminya, berusaha mencari jawaban tentang pertanyaan dalam dirinya, melakukan pengamatan secara aktif, serta mengembangkan pertanyaan bagaimana peristiwa itu bisa terjadi, menjelaskan alasan terjadinya, dan mulai mengolah sampai akhirnya menjadi pemahaman untuk dirinya sendiri.

2.2.3 *Abstract Conceptualization* (Konseptualisasi Abstrak)

Tahap konseptualisasi abstrak akan membuat seseorang mencoba mengubah pengalaman konkret mereka menjadi pemahaman konseptual atau teoritis. Mereka mencoba untuk mengidentifikasi pola, konsep, atau prinsip-prinsip yang mungkin muncul dari pengalaman yang sudah mereka miliki. Pada tahap ini melibatkan cara berpikir secara lebih abstrak dan mencari hubungan dengan teori atau pengetahuan yang sudah ada. Kolb (1984) menjelaskan bahwa pada tahap konseptualisasi abstrak, peserta didik mampu mengembangkan konsep dengan menggabungkan hasil pengamatan awal dan pengamatan aktif yang telah dilakukan. Ini menghasilkan teori yang mudah dipahami dan menjadi konsep yang

logis (Hakima & Hidayati, 2020). Kesimpulannya, tahap konseptualisasi atau berpikir abstrak merupakan tahapan dimana seseorang mampu memahami apa yang dilihat dengan cara berpikir yang logis dan juga mudah untuk dipahami. Tahap ini merupakan tahap lanjutan tentang perempuan pesisir yang mampu memberikan kesimpulan dari hasil pengamatan awal hingga pengamatan reflektifnya. Pada tahap ini peneliti mengkaji pada perolehan hasil laut dan juga pendistribusiannya serta cara perempuan pesisir dalam menarik kesimpulan atas pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya.

2.2.4 *Active Experimentation* (Eksperimen Aktif)

Eksperimen aktif merupakan tahapan terakhir dalam penggunaan strategi belajar *experiential learning* menurut Kolb. Tahap terakhir ini adalah tindakan berdasarkan pemahaman seseorang yang diperoleh dari sebuah pengalaman dan hasil refleksi. Seseorang akan menguji pemahaman mereka dengan mengambil tindakan secara nyata atau konkret untuk mengaplikasikan pengetahuan baru yang sudah mereka peroleh dari pengalaman mereka. Pada tahap ini seseorang sudah melakukan sebuah upaya untuk mencoba bereksperimen secara aktif dan mampu mengaplikasikan konsep serta teori kedalam situasi nyata (Priatmoko & Dzakiyyah, 2020). Menurut Rosidin (2018) dalam Hakima & Hidayati (2020) Seseorang akan mencoba mengaplikasikan pengalaman konkret mereka setelah diamati, dipahami, dan dikonsepsikan secara logis. Eksperimen aktif ini memberi ruang kepada seseorang untuk mencoba kembali apa yang sudah dipelajari dengan teori atau pemahaman yang sudah miliki untuk menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan dalam menyikapi suatu masalah.

Berdasarkan paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa tahap eksperimen aktif juga menjadi poin penting dalam tahap *experiential learning* seseorang, sehingga pada tahap ini peneliti mengkaji tentang perempuan pesisir dalam mempraktikkan apa yang sudah diketahui, dipahami, dan disimpulkannya serta tentang keterlibatan perempuan pesisir dalam menentukan harga ikan di pasar, membantu mempersiapkan alat untuk melaut, atau menjadi orang yang terlibat dalam arisan di tempat kerjanya, serta hal lain yang berkaitan dengan perolehan hasil tangkapan dan juga pendistribusian hasil tangkapan.

2.3 Keberdayaan Perempuan

Keberdayaan merupakan suatu istilah untuk pencapaian dari segala proses yang ada dalam pemberdayaan. Menurut Prijono dan Pranaka (1996) keberdayaan perempuan diartikan sebagai suatu proses kesadaran dan pengembangan kapasitas untuk partisipasi yang lebih luas, kekuatan dan pengawasan yang lebih besar dalam pembuatan keputusan, serta tindakan transformasi untuk mencapai kesetaraan yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki. Zakiyah (2010) menjelaskan dua ciri pemberdayaan perempuan. Ciri pertama adalah sebagai refleksi kepentingan emansipatoris yang mendorong partisipasi kolektif dalam pembangunan. Ciri kedua adalah sebagai proses keterlibatan individu atau masyarakat dalam pencerahan, kesadaran, dan pengorganisasian kolektif sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif (Sudirman, dkk., 2020).

Hasil dari suatu pemberdayaan menurut Suharto dalam Pathony (2019) menyatakan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat tercermin dalam keberdayaan mereka dalam hal kemampuan ekonomi, akses terhadap manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural serta politis. Menurut Soetomo (2014:118-119), dalam perspektif feminisme mengenai keberdayaan perempuan, proses belajar sosial dan adaptasi dengan lingkungan memungkinkan masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Untuk mencapai kesejahteraan di tingkat desa, masyarakat perlu mengelola dan memanfaatkan potensi lokal, baik dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya. Potensi lokal menjadi fokus utama pembangunan, dengan masyarakat sendiri menjadi pengetahuan yang paling mendalam tentang permasalahan yang dihadapi serta menjadi subyek pembangunan. Sedangkan sumber daya alam merupakan kekayaan yang dimanfaatkan untuk mengangkat kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat desa itu sendiri sehingga antara sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada saling berkaitan untuk bisa menciptakan kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat itu sendiri (Sudirman dkk., 2020). Pathony (2019) menyebutkan ada tiga indikator hasil pemberdayaan yakni dilihat dari tingkat pemenuhan kebutuhan, peningkatan pendapatan, dan partisipasi. Sementara menurut kajian feminisme dalam keberdayaan perempuan tentang isu

ketidakadilan gender menjelaskan, Minimal ada tiga faktor yang dianggap menghambat transformasi hubungan gender dan upaya penghapusan ketidaksetaraan gender, yaitu institusi (akses), kondisi rumah tangga (partisipasi), dan kondisi ekonomi yang memengaruhi tingkat kemandirian perempuan (Sudirman dkk., 2020).

Melaui penjelasan keberdayaan di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa keberdayaan perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu bentuk pencapaian atas segala proses keasadaran dan pembentukan kapasitas perempuan terhadap berbagai aspek yang ada dalam kehidupan, seperti partisipasi, akses, kemandirian, dan lainnya. Keberdayaan perempuan adalah tujuan dari semua proses pemberdayaan yang dilakukan terhadap perempuan dengan tujuan agar perempuan bisa hidup lebih berdaya, lebih diakui, dan lebih dihargai keberdayaannya. Pada penelitian ini peneliti mengkaji ketercapaian perempuan pesisir dalam hal Akses, Partisipasi, dan Kemandirian untuk mengetahui tingkat keberdayaan mereka.

2.3.1 Akses

Akses merupakan kemampuan seseorang atau kelompok untuk memasuki, menggunakan, bahkan mendapatkan sesuatu. Akses bisa berupa informasi, layanan, fasilitas, pendidikan, pekerjaan, kesehatan, politik, atau hal lainnya Longwe (2008:5) menjelaskan bahwa akses adalah kemampuan untuk menggunakan atau memanfaatkan sumber daya tanpa memiliki kendali atau keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. Peluang untuk perempuan bisa memperoleh akses sudah menjadi pembahasan tingkat dunia sejak lama, (Sudirman dkk., 2020) Salah satu strategi untuk meningkatkan keberdayaan perempuan adalah dengan memberikan akses dan kontrol yang lebih besar kepada perempuan atas sumber daya ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Kesimpulannya adalah bahwa akses merupakan suatu peluang atau kemampuan seseorang untuk memanfaatkan, menggunakan, atau melakukan sesuatu tanpa adanya batasan yang dilanggar. Pada penelitian kali ini peneliti mengkaji tentang akses perempuan pesisir terhadap pekerjaannya, akses dalam memperoleh modal, transportasi dalam lingkungan kerja, serta akses untuk mendistribusikan ikan yang dimiliki.

2.3.2 Partisipasi

Partisipasi merupakan tindakan nyata individu atau kelompok dalam mengambil bagian pada suatu kegiatan, proses, dan atau keputusan tertentu. Mikkelsen seperti yang diuraikan dalam Adi (2008:106), mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan seseorang dalam mengidentifikasi masalah dan potensi di masyarakat, mengambil keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, dan melibatkan masyarakat dalam mengevaluasi perubahan yang terjadi. Berkaitan dengan partisipasi perempuan yang seringkali dibatasi oleh adat dan norma (Rizki, 2016). Hasibuan (2007) juga menguraikan kendala dalam meningkatkan partisipasi perempuan, terutama di ruang publik. Pandangan ini mengatakan bahwa perempuan dianggap hanya dapat berhasil dan diakui jika mereka memenuhi peran tradisional mereka sebagai makhluk yang bertanggung jawab atas reproduksi, bukan bekerja di sektor pemerintahan (Labetubun, 2022).

Selain itu keterbatasan partisipasi perempuan juga terhalang karena budaya patriarki yang masih melekat dikalangan masyarakat. Pinem (2009:42) menjelaskan patriarki sebagai situasi dimana laki-laki memiliki posisi yang dianggap melebihi dari perempuan disemua aspek kehidupan sosial, contohnya seperti aspek sosial, ekonomi, dan juga budaya (Kusnandar, 2023). Dari beberapa penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa partisipasi merupakan hak individu untuk bisa terlibat langsung dalam kegiatan, proses, dan pengambilan keputusan. Pada hal ini peneliti mengkaji tentang keterlibatan perempuan pesisir dalam pengambilan keputusan di ranah keluarga, keterlibatan dalam mengatur keuangan keluarga, partisipasi dalam persiapan melaut, hingga partisipasi perempuan pesisir di lingkungan kerja,

2.3.3 Kemandirian

Kemandirian adalah sikap yang menekankan kemampuan individu untuk menghadapi berbagai masalah dan mencapai tujuan tanpa menutup diri terhadap kerjasama yang saling menguntungkan. Kemandirian ekonomi khususnya merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatur keuangan sendiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Benny Susetyo mengidentifikasi beberapa aspek kemandirian ekonomi, termasuk kebebasan dari

hutang konsumtif, keyakinan dalam bisnis, kepemilikan investasi, keterampilan mengelola arus kas, dan kesiapan mental menghadapi tantangan finansial (Nabila, 2020). Kesimpulan dari paparan teori diatas bahwa yang menjadi komponen kajian pada aspek kemandirian secara ekonomi ini menggambarkan kemandirian para perempuan pesisir tentang cara mereka dalam mengelola keuntungan dari hasil yang diperoleh selama mereka bekerja. Selain itu juga menggambarkan tentang cara perempuan pesisir dalam memetakan prioritasnya sehingga bisa memberikan gambaran tentang ketepatan perempuan pesisir dalam mengelola uang yang mereka miliki.

2.4 Penelitian Terdahulu

Keaslian penelitian didukung berdasarkan kajian literatur terhadap penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Tinjauan penelitian terdahulu menjadi landasan bagi peneliti untuk mengembangkan kerangka berpikir dalam menelaah masalah yang menjadi fokus penelitian. Beberapa tinjauan penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skripsi karya Rohimi (2019) Universitas Jember, tentang *Kuasa Perempuan Pesisir dalam Proses Pembangunan Desa Puger Kulon Kecamatan Puger, Kabupaten Jember*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik penentuan informan dengan teknik *snowball sampling* dan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di masyarakat Puger Kulon, dalam hal kontrol dan kuasa dalam rumah tangga dominan dipegang oleh suami. Sementara dari segi rasionalitas perempuan lebih rasional dalam pengambilan keputusan. Partisipasi perempuan juga sudah mulai tampak meskipun masih belum merata.

Jurnal Perempuan Agama dan Gender, Vol 19 (1), karya Alfiah dkk (2020) tentang *Kontribusi Perempuan Terhadap Ketahanan Keluarga Pada Masyarakat Nelayan Pesisir Pantai Bengkalis*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kontribusi perempuan dalam konteks ketahanan keluarga nelayan itu sangat besar dan penting dalam

bentuk peningkatan ekonomi keluarga, peningkatan peranan dalam lingkungan sosial, peningkatan kesadaran dan juga dalam peningkatan ekonomi masyarakat.

Skripsi karya Hakiki (2022) UIN K.H Achmad Siddiq, tentang *Analisis Sistem Permodalan Melalui Pengambe' di TPI Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember*. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat dua sistem permodalan, pertama permodalan dengan sistem pinjam modal dan permodalan dengan sistem nasabah. Pengambe' mempunyai peran penting dalam sektor permodalan karena modal dari pengambe' dinilai bersifat simbiosis mutualisme.

Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Vol 9 (2), karya Anugrahwanto & Nurhayati (2020) tentang *Implementasi Pendekatan Experiential Learning Pada Pelatihan Pengembangan Karakter Pegawai Negeri Sipil Di Lingkungan Kementerian Perhubungan*. Penelitian jenis kuasi kualitatif ini menggambarkan hasil implementasi pendekatan *experiential learning* dalam suatu pelatihan. Dalam penelitian ini mencocokkan dengan tiga teori tahapan experiential learning yakni dari Kolb, Dewey, dan Priest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *experiential learning* pada pelatihan pengembangan karakter Pegawai Negeri Sipil relevan dengan teori Priest dengan empat tahapan yaitu aksi, refleksi, integrasi, dan berkelanjutan.

Kesimpulannya adalah bahwa penelitian ini memiliki persamaan dengan beberapa jurnal ilmiah dan skripsi pada penelitian terdahulu terkait objek kajian dalam penelitian yakni perempuan pesisir dan strategi belajar *experiential learning*. Jika pada penelitian terdahulu *experiential learning* dikaji pada sebuah pelatihan karakter pada pegawai negeri sipil maka penelitian ini akan mengkaji penggunaan strategi belajar *experiential learning* pada perempuan pesisir. Pengkajian strategi belajar *experiential learning* dengan objek kajian perempuan pesisir ini merupakan sebuah kebaruan penelitian yang mana berlokasi di Kawasan Puger, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember dengan menggunakan kategori pada perempuan pesisir yang menjadi objek kajian. Perempuan pesisir yang masuk dalam kajian penelitian antara lain perempuan pengambek, pedagang kalen, dan juragan darat.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan), sedangkan dalam menentukan lokasi peneliti menggunakan teknik *purposive area*. *Purposive area* merupakan teknik penentuan tempat yang bertujuan, di mana tempat penelitian ini di Kawasan Puger Bagian Selatan. Penelitian ini bertujuan mengetahui penggunaan strategi belajar perempuan pesisir dalam mencapai keberdayaan. Penelitian *field research* ini yakni dilakukan di Kawasan Pesisir Puger, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Penentuan lokasi bermula dari studi lapangan yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya sehingga akhirnya menarik perhatian peneliti, di mana perempuan pesisir melakukan banyak aktivitas dan terlibat langsung dalam mengelola hasil tangkapan. Selain itu berbagai jenis pekerjaan perempuan juga mendominasi wilayah pesisir. Sementara data menunjukkan bahwa masyarakat pesisir juga menyumbang angka yang cukup tinggi dalam data tingkat kemiskinan. Observasi langsung yang pernah peneliti lakukan sebelumnya ini menjadi minat peneliti sehingga bisa melakukan penelitian di Kawasan Pesisir Puger.

3.1.2 Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah selama 9 bulan yang sudah dimulai sejak bulan Oktober sampai dengan Juni 2024 dengan cakupan satu bulan pertama studi lapangan awal, tiga bulan berikutnya penyusunan dan penyelesaian proposal, dua bulan berikutnya penelitian, dan tiga bulan terakhir tahap penyelesaian.

3.2 Subyek Penelitian

Teknik dalam menentukan subyek penelitian atau informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sedangkan dalam melakukan penggalian data peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah metode sampling yang terinspirasi dari cara kerja bola salju yang terus menggelinding. Peneliti melakukan penggalian data secara terus menerus dengan

informan yang berbeda-beda dan juga berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya. Peneliti melakukan penggalian data terhadap informan sampai akhirnya data mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan dan secara tujuan dalam penelitian juga tercapai. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian secara bertahap dan meluas (Hadisaputra, S. 2020:94). Penggunaan teknik *snowball sampling* ini digunakan peneliti untuk menggali informasi dari sebanyak-banyaknya informan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah perempuan perempuan pengambe' (pemilik kapal yang dikelola oleh keluarga), dan perempuan sebagai pedagang kalen serta di dukung dengan data dari kuli angkut di tempat perempuan pesisir bekerja. Informan dalam penelitian ini dikategorikan dengan kode sebagai berikut, PP (Perempuan Pengambe'), PK (Pedagang Kalen), dan KS (Kuli Angkut). Selain itu, informan dalam penelitian ini juga ditunjang dengan identitas informan yang mencakup nama, jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan jenjang pendidikan yang pernah ditempuh.

3.3 Data Penelitian

Jenis sumber data yang digunakan peneliti adalah menggunakan data sekunder dan data primer. Data sekunder yang dimaksud yakni berupa hasil kajian dari buku teks, jurnal, dan lainnya. Sementara data primer yang dimaksud yakni data lapangan dari hasil penelitian dengan metode pengumpulan data melalui wawancara bersama informan kunci dan informan pendukung, observasi, dan dokumentasi.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang peneliti lakukan adalah dimulai dengan ketertarikan peneliti untuk mengamati kehidupan perempuan pesisir dengan berbagai aktivitas kesehariannya. Dari temuan studi lapangan yang dilakukan akhirnya peneliti membuat rumusan masalah untuk dikaji lebih lanjut melalui penelitian ini. Berdasarkan paparan permasalahan dan juga tujuan penelitian, Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan dan menjelaskan hasil temuan penelitian. Proses penelitian melibatkan pengumpulan data secara mendalam, reduksi data untuk mengidentifikasi pola atau tema utama, penyajian data dalam bentuk narasi atau

gambaran yang jelas, serta menghasilkan kesimpulan yang terverifikasi berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Metode ini menjadikan peneliti memahami konteks dan kompleksitas fenomena yang diteliti secara lebih mendalam. Adapun metode yang digunakan peneliti dalam memperoleh data penelitian adalah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan disertai dengan dokumentasi untuk menunjang keaslian penelitian yang dilakukan. Untuk menguji kredibilitas penelitian, peneliti juga melakukan triangulasi. Peneliti menggunakan tiga teknik triangulasi yakni triangulasi sumber, teknik, dan triangulasi waktu. Penelitian deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana strategi belajar perempuan pesisir di Kawasan Puger dalam upaya mewujudkan keberdayaannya.

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci yakni perempuan pengambe' dan pedagang kalen. Selain itu data wawancara juga diperoleh dari wawancara yang dilakukan bersama informan pendukung yang berprofesi sebagai kuli angkut di dermaga dan tempat pelelangan ikan. Pada proses wawancara, peneliti bertindak sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan, sedangkan informan dalam penelitian menjadi terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Esterberg, seperti yang dikutip dalam Sugiyono, 2013). Melalui wawancara tersebut peneliti melakukan penggalian informasi secara mendalam dengan cara berinteraksi secara langsung dalam waktu yang cukup sering. Adapun informasi yang diperoleh peneliti yakni terkait strategi belajar perempuan pesisir dalam memperoleh pengetahuan serta keterampilan dari pengalaman (*experiential learning*) dengan empat tahapan mulai dari pengalaman konkret, pengamatan reflektif dan eksperimen aktif. Selain informasi tersebut, peneliti juga melakukan penggalian data terhadap ketercapaian tingkat keberdayaan yang berhasil diperoleh perempuan pesisir dikaji dengan tiga hal yaitu akses, partisipasi, serta kemandirian perempuan pesisir sebagai wujud keberdayaan yang dimiliki perempuan pesisir.

3.5.2 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengandalkan penginderaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap objek yang sedang diteliti. Gray (2004) dalam Hadisaputra (2020) menjelaskan bahwa tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan setting penelitian, individu, kejadian, peristiwa, dan makna-makna yang disampaikan oleh partisipan atau informan mengenai hal-hal tersebut. Pada penelitian yang dilakukan peneliti melakukan observasi langsung non partisipatif. Peneliti hanya melakukan pengamatan di tempat perempuan pesisir bekerja tanpa ikut terlibat langsung dalam kegiatannya. Melalui cara tersebut, data yang diperoleh dari observasi dapat memberikan gambaran yang mendalam dan akurat tentang situasi atau fenomena yang diamati. Peneliti melakukan pengamatan terhadap segala bentuk aktivitas yang bisa dilihat maupun di dengar mulai dari awal studi lapangan hingga tercapainya data yang dibutuhkan untuk penelitian di Kawasan Puger. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi terhadap proses kegiatan perempuan pesisir saat bekerja di area dermaga dan tempat pelelangan ikan di Kawasan Puger. Peneliti juga melakukan proses pengamatan terhadap kondisi lingkungan sekitar.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Ini berarti bahwa hasil penelitian kualitatif akan lebih akurat, kredibel, dan dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen-dokumen yang relevan. Dokumen-dokumen tersebut memiliki peran penting dalam menyelaraskan, meluruskan, dan menguatkan hasil observasi dan wawancara (Hadisaputra, 2020). Dokumentasi yang digunakan peneliti untuk menunjang keaslian penelitian adalah dengan mendokumentasikan setiap kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti saat dilapangan, baik saat proses wawancara maupun observasi serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan perempuan pesisir yang menjadi objek penelitian, seperti data dari Badan Pusat Statistik tentang Kecamatan Puger Dalam Angka yang menjadi dokumen penunjang peneliti dalam melengkapi kebutuhan penelitian.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan komponen yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Dalam model yang mereka tawarkan, terdapat tiga komponen utama yang saling berinteraksi dalam proses analisis data pada penelitian kualitatif, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion; drawing/verifying) (Hadisaputra, 2020). Reduksi data merupakan proses awal yang dilakukan peneliti untuk menyederhanakan, mengklasifikasi, memilih, dan mengabstraksikan data kasar yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan diolah sedemikian rupa sehingga menjadi lebih ringkas dan mudah dipahami. Setelah data direduksi, peneliti melanjutkan dengan penyajian data. Pada tahap ini, data yang telah disederhanakan disajikan dalam bentuk narasi untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai temuan-temuan penelitian sehingga memudahkan dalam proses interpretasi.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Peneliti melakukan penafsiran data yang telah disajikan untuk menarik kesimpulan yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan ini tidak hanya diambil pada akhir penelitian, tetapi juga selama proses penelitian berlangsung, memungkinkan peneliti untuk melakukan penyesuaian dan verifikasi secara terus-menerus. Proses verifikasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar akurat dan bebas dari bias. Peneliti secara konsisten memeriksa kembali data yang telah diperoleh dan mengevaluasi apakah temuan yang ada sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, selama penelitian berlangsung, peneliti memastikan bahwa setiap langkah analisis data dilakukan dengan cermat dan teliti untuk menghasilkan hasil penelitian yang valid dan dapat diandalkan. Proses ini memerlukan keterampilan analisis yang mendalam serta pemahaman yang kuat tentang konteks dan tujuan penelitian. Hal ini penting agar hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengetahuan yang ada di bidang studi yang diteliti.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik untuk menguji keabsahan data penelitian adalah dengan menggunakan triangulasi dan meningkatkan ketekunan. Triangulasi adalah metode untuk memastikan keabsahan informasi dengan menggunakan elemen lain di luar informasi tersebut sebagai pembanding atau pengecekan. Dalam konteks penelitian, triangulasi dapat digunakan untuk memverifikasi data dari berbagai sumber dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda pula. Moelong (2016) menggambarkan triangulasi sebagai metode pengecekan keabsahan informasi dengan menggunakan sesuatu yang lain di luar informasi itu sendiri, sedangkan Alfansyur & Mariyani (2020) menjelaskan bahwa triangulasi melibatkan usaha pengecekan data dari berbagai sumber dengan beragam cara dan pada beragam waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sebagai bagian dari strategi untuk memastikan keabsahan data.

Penggunaan triangulasi sumber yang peneliti lakukan yakni penggalian informasi dengan pertanyaan yang sama tetapi dengan kategori informan yang berbeda. Penggunaan triangulasi teknik dengan menggabungkan beberapa teknik untuk mendapatkan informasi yang valid yakni dengan menggunakan wawancara, didukung juga dengan observasi sehingga memadukan antara hasil wawancara dan observasi yang dilakukan. Sementara triangulasi waktu digunakan peneliti untuk memastikan waktu yang digunakan dalam menggali informasi adalah waktu yang tepat bagi informan agar data yang diberikan sesuai dengan kondisi tidak ada unsur penambahan. Peneliti melakukan pengecekan waktu pagi sebelum kapal datang, menjelang siang waktu kapal datang, dan atau siang setelah kapal datang yang menjadi waktu tepat untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Pagi dan siang merupakan waktu yang tepat bagi peneliti untuk melakukan penggalian data dengan informan sebab informan sedang tidak dalam kondisi sibuk melakukan pendistribusian. Selain triangulasi peneliti juga menggunakan teknik meningkatkan ketekunan. Peningkatan ketekunan ini peneliti terapkan untuk memastikan kehati-hatian peneliti selama proses penelitian dan penyusunan laporan sehingga data yang diperoleh dapat diuji kredibilitasnya.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.Deskripsi Tempat dan Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Puger merupakan salah satu wilayah pesisir yang ada di Kabupaten Jember dengan luas wilayah sekitar 73,57 km² dan ketinggian kurang lebih 10 meter dari permukaan laut. Jarak antara Kecamatan Puger dengan pusat pemerintahan Jember sekitar 34 km. Kecamatan Puger sendiri mempunyai 12 desa yakni Bagon, Grenden, Jambearum, Kasiyan, Kasiyan Timur, Mlokorejo, Mojomulyo, Mojosari, Puger Wetan, Puger Kulon, Wonosari, dan Wringintelu. Sementara itu, kantor pemerintahan Kecamatan Puger terletak di Wilayah Desa Puger Kulon. Kecamatan Puger sendiri pada bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Wuluhan, bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Gumukmas, bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Balung, dan bagian selatan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Lokasi penelitian yang dilakukan ini hanya mencakup wilayah selatan Kecamatan Puger dengan mencakup dua desa sebagai pusat tempat kerja perempuan pesisir yakni Desa Puger Wetan dan Puger Kulon yang mana kawasan tersebut merupakan daerah pesisir dengan mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah bekerja sebagai nelayan dibandingkan dengan desa lain di Kawasan Puger dengan jumlah sebanyak 3.845 jiwa, sementara itu tingkat pengangguran di Wilayah Selatan Puger yang mencakup Desa Puger Wetan dan Puger Kulon ini pun cukup tinggi yakni sebanyak 6.884 jiwa.

4.1.2 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah perempuan yang tinggal di wilayah pesisir selatan Kecamatan Puger. Berdasarkan data statistik tahun 2020 menjelaskan bahwa total keseluruhan penduduk Kecamatan Puger berjumlah 123.763 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 62.577 jiwa dan perempuan sebanyak 61.186 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak berada di wilayah Desa Puger Kulon yakni sebanyak 16.170 jiwa. Jumlah penduduk yang ada di wilayah selatan Kecamatan Puger yakni di Desa Puger Kulon dan Puger Wetan

sebanyak 27.208 jiwa, laki-laki sebanyak 13.934 jiwa serta perempuan sebanyak 13.274 jiwa. Berikut datanya:

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Kecamatan Puger

| Nama Desa | Jumlah | |
|---------------|-----------|-----------|
| | Laki-Laki | Perempuan |
| Wringintelu | 3454 | 3371 |
| Bagon | 3056 | 3057 |
| Jambearum | 3777 | 3677 |
| Wonosari | 4293 | 4207 |
| Kasiyan Timur | 6556 | 6545 |
| Kasiyan | 4356 | 4221 |
| Mlokorejo | 5537 | 5488 |
| Grenden | 7876 | 7807 |
| Puger Wetan | 5671 | 5367 |
| Puger Kulon | 8263 | 7907 |
| Mojosari | 5449 | 5344 |
| Mojomulyo | 4773 | 4638 |

Sumber: BPS Kabupaten Jember (2023)

Penduduk di wilayah Puger Selatan juga mempunyai tingkat pendidikan yang masih cukup rendah. Terdapat dua kategori tingkat pendidikan terbanyak yang pernah ditempuh masyarakat Kecamatan Puger yakni lulusan Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah sebesar 8.014 jiwa dan belum sekolah atau tidak sekolah sebanyak 6.442 jiwa. Berikut datanya:

Tabel 4. 2 Tingkat Pendidikan Penduduk Kecamatan Puger

| Nama Desa | Belum/ Tidak Sekolah | Belum Tamat SD | SD | SMP | SMA | D1-D3 | S1-S3 |
|------------------|----------------------------|----------------------|------|------|------|-------|-------|
| Wringintelu | 1562 | 559 | 2277 | 1318 | 943 | 62 | 104 |
| Bagon | 1415 | 665 | 2223 | 955 | 703 | 41 | 111 |
| Jambearum | 1644 | 711 | 2805 | 1165 | 929 | 61 | 139 |
| Wonosari | 1888 | 882 | 3053 | 1392 | 1070 | 87 | 128 |
| Kasiyan Timur | 3038 | 1210 | 4254 | 2313 | 1883 | 91 | 312 |
| Kasiyan | 1844 | 909 | 2877 | 1457 | 1237 | 83 | 172 |
| Mlokorejo | 2465 | 1163 | 3976 | 1781 | 1331 | 100 | 209 |
| Grenden | 3354 | 1636 | 5359 | 2912 | 2062 | 117 | 243 |
| Puger Wetan | 2801 | 1434 | 3321 | 2101 | 1206 | 69 | 106 |

| Nama Desa | Belum/ Tidak Sekolah | Belum Tamat SD | SD | SMP | SMA | D1-D3 | S1-S3 |
|------------------|-------------------------------------|-------------------------------|-----------|------------|------------|--------------|--------------|
| Puger Kulon | 3641 | 1762 | 4693 | 3194 | 2439 | 151 | 290 |
| Mojosari | 2495 | 1126 | 4361 | 1768 | 874 | 62 | 107 |
| Mojomulyo | 1977 | 939 | 4025 | 1460 | 860 | 35 | 115 |

Sumber: BPS Kabupaten Jember (2023)

Pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan objek penelitian pada perempuan pesisir yang bekerja dengan tiga kategori yakni perempuan sebagai juragan darat, perempuan pengambe', dan perempuan pedagang kalen. Perempuan juragan darat merupakan perempuan pesisir yang memiliki banyak kapal yang dioperasikan oleh para nelayan yang bekerja padanya. Pengambe' merupakan perempuan pesisir yang mempunyai kapal sendiri dan dioperasikan oleh keluarganya sendiri. Sementara pedagang kalen merupakan perempuan pesisir yang bekerja sebagai penjual ikan dengan membeli ikan secara langsung dari nelayan atau pengambe'. Berikut merupakan data informan dalam penelitian ini.

Tabel 4. 3 Data Informan Penelitian

| No | Nama | Jenis Kelamin | Usia | Pendidikan | Status |
|-----------|-------------|--------------------------|-------------|-------------------|---|
| 1 | Habib | Perempuan | 42 | SMP | Informan Kunci 1/ Pengambe' (PP) |
| 2 | Leha | Perempuan | 40 | SD | Informan Kunci 2/ Pedagang Kalen (PK) |
| 3 | Towilah | Perempuan | 53 | SD | Informan Kunci 3/ Pedagang Kalen (PK) |
| 4 | Hadi | Laki-Laki | 47 | SMP | Informan Pendukung 1/ Kuli Angkut (KA) |
| 5 | Toha | Laki-Laki | 50 | SMP | Informan Pendukung 2/ Kuli Angkut (KA) |

Dari paparan data statistik dan data informan kunci serta informan pendukung dapat dibuktikan bahwa memang masyarakat pesisir Puger termasuk perempuan yang masih mempunyai tingkat pendidikan rendah. Meski begitu perempuan pesisir masih mampu berdaya atas hidupnya sendiri, tidak semua perempuan pesisir sudah berdaya akan tetapi informan pada penelitian ini dapat menggambarkan bahwa perempuan juga mengangkat konsep kesetaraan. Perempuan pesisir memang mendominasi pekerjaan atas hasil laut bahkan perempuan pesisir juga rela melakukan banyak peranan lain tapi mereka tetap hidup rukun tanpa merendahkan laki-laki atau merasa berada di atas laki-laki. Perempuan pesisir juga mampu mengajarkan bagaimana pentingnya kerja sama antar gender tanpa perlu lagi mendiskriminasi salah satu gender dengan stereotipe di lingkungan masyarakat sampai akhirnya mereka juga bisa bekerja sama dengan baik bersama laki-laki.

4.2.Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Strategi Belajar *Experiential Learning* Perempuan Pesisir Puger

Perempuan Pesisir di Kawasan Puger memiliki peranan yang cukup mendominasi dalam pendistribusian hasil laut. Keterlibatan awal mereka yang juga bermula dari pengalaman orang sekitar terutama orang tua, mereka jadikan strategi pembelajaran untuk bisa terlibat langsung dalam kegiatan pendistribusian hasil tangkapan dalam memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya sebagai upaya dalam mencapai keberdayaannya. Penerapan pembelajaran dari pengalaman atau strategi belajar *experiential learning* yang digunakan perempuan pesisir ini dikaji menggunakan teori Kolb dengan empat tahapan yakni pengalaman konkret, pengamatan reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Keempat tahapan yang dialami perempuan pesisir ini secara keseluruhan berkaitan dengan bagaimana seni belajar yang perempuan pesisir gunakan dari awal mereka menyadari akan potensi alam yang melimpah terutama dari potensi laut yang tersedia. Adapun potensi itu berupa hasil tangkapan nelayan yang akhirnya membawa perempuan pesisir untuk berkegiatan aktif dalam melakukan pendistribusian terhadap hasil laut yang sudah diperoleh untuk keberlangsungan hidup keluarga dan juga keberdayaan perempuan pesisir itu sendiri.

a) *Concrete Experience* (Pengalaman Konkret)

Para perempuan pesisir di Kawasan Puger terutama Puger bagian selatan ini sudah menyadari potensi alam yang melimpah sejak mereka kecil dengan kondisi geografis dan mayoritas pekerjaan orang tua mereka yang juga tidak jauh dari nelayan dan pendistribusian hasil laut menjadikan mereka sadar bahwa potensi alam dari hasil laut adalah hal besar yang harus dilestarikan. Berikut informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan informan kunci dan pendukung tentang pengalaman konkret yang mereka alami yakni tentang kesadaran atau keterlibatan awal dalam melakukan pekerjaannya. Disampaikan langsung oleh Ibu Habib (PP) selaku informan kunci yang berprofesi sebagai perempuan pengambe' menjelaskan

“Saya menyadari sumber daya di sini sudah lama karena terlahir dari keluarga nelayan juga tetapi setelah menikah kebutuhan ekonomi bertambah akhirnya saya juga ikut kerja membantu ekonomi keluarga. karena keluarga yang sejak dulu bekerja sebagai nelayan jadi saya mencoba ikut orang tua dan ternyata lumayan menghasilkan”.

Hal demikian juga dijelaskan oleh Ibu Leha (PK) tentang perolehan pengetahuannya sebagai pedagang kalen dan sumber daya yang ada di Kawasan Puger. Ibu Leha (PK) menyatakan

“Saya bekerja di sini ketika sudah menikah karena sudah tidak bisa bekerja jauh dan melihat peluang kerja di sini. Awalnya ikut ibu, beli sama yang biasanya ibu beli juga dan penghasilannya lumayan akhirnya lanjut sampai sekarang”.

Sementara itu Ibu Towilah (PK) juga sama dengan Ibu Habib (PP) yang mempunyai latar belakang sebagai keluarga nelayan. Bahkan Ibu Towilah (PK) merupakan informan kunci terlama yang bekerja di Kawasan Pesisir Puger. Berikut pernyataan dari Ibu Towilah (PK)

“Sudah turun temurun keluarga saya bekerja di sini, jadi saya sangat menyadari potensi sumber daya alam di sini besar. karena pekerjaan yang mudah dan bisa buat kehidupan sehari-hari akhirnya ikut bekerja di sini”.

Informan pendukung juga menyepakati hal serupa bahwa memang potensi alam yang ada di Kawasan Puger merupakan anugrah dari tuhan yang sudah tersedia sejak mereka lahir bahkan karena keadaan ekonomi mereka harus sudah

bekerja sejak mereka masih duduk di bangku persekolahan. Seperti pernyataan dari Pak Toha (KA)

“Saya sudah lama banget bekerja di sini, sejak sekolah SMP sudah ikut orang tua bekerja di sini. Desakan kebutuhan jadi saya ambil kesempatan untuk bekerja di sini ikut orang tua”.

Pak Hadi (KA) yang juga berprofesi sama seperti Pak Toha membenarkan pernyataannya, namun Pak Hadi baru bekerja di dermaga sejak beliau lulus sekolah. Letak geografis tempat tinggal yang sangat dekat dengan pesisir pantai dan juga keluarga yang terlibat dalam proses mencari hingga mendistribusikan hasil laut membuat perempuan pesisir akhirnya sudah menyadari potensi alam sejak kecil. Pengetahuan yang mudah diperoleh, desakan ekonomi keluarga serta peluang membuat perempuan pesisir mau terlibat langsung dalam proses pendistribusian hasil laut yang menjadikan mereka juga tau jenis ikan, musim ikan, dan juga proses yang dilakukan setelah memperoleh hasil tangkapan. Seperti pernyataan dari Ibu Habib (PP) berikut:

“Yang paling sering di dapat nelayan biasanya ikan lemuru, ikan benggol atau ikan pari. Tapi kalau suami saya kadang juga dapat kakap soalnya pakai pancing jadi dapat ikan besar lumayan sering. Kalau musim ikan itu tidak ada, jadi tergantung nelayan, kalau satu nelayan dapatnya itu berarti yang lagi musim ikannya jenis itu. Setelah kapal datang saya langsung membersihkan ikan, di cuci dan dipilah kalau ada yang rusak dibuang”.

Pengetahuan tentang jenis ikan juga disebutkan sama oleh Ibu Leha (PK) dan Ibu Towilah (PK). Berikut pernyataan dari keduanya.

“Jenis ikan laut ada banyak, seperti ikan tongkol, ikan tenggiri, ikan lemuru, ikan pari. Kalau yang sering saya jual lemuru, tongkol, sedapatnya nelayan yang biasa saya beli. Waktu kapal datang saya beli terus di bersihkan sendiri karena ada saja yang rusak”.

Pak Hadi (KA) juga menjelaskan proses setelah memperoleh hasil tangkapan. Beliau menyatakan bahwa:

“Setelah perahu datang biasanya membersihkan ikan sambil dipilih yang rusak dan yang masih layak di jual terus nanti dibeli sama pelanggan masing-masing. Kalau saya bagian jasa angkut ikan dari kapal-kapal itu”.

Pak Toha (KA) juga memberi pernyataan yang sama,

“Setiap kapal yang datang itu sudah ada yang menunggu yaitu bisa perempuan pengambe’ atau pemilik modalnya, terus nanti dijual sama pedagang-pedagang itu”.

Pada tahap pengalaman konkret perempuan pesisir di Kawasan Puger menyadari potensi alam memang sudah disadari sejak mereka kecil. Pengetahuan tentang pendistribusian hasil laut diperoleh dengan mudah oleh perempuan pesisir, namun kondisi ekonomi keluarga yang masih belum memenuhi kebutuhan ini menjadi faktor pendorong bagi perempuan pesisir untuk terlibat dalam proses pendistribusian hasil laut. Adapun ketertarikan mereka dalam bekerja mengelola hasil laut adalah karena desakan ekonomi dan juga mengisi waktu luang mereka sebagai ibu rumah tangga yang bisa lebih menghasilkan. Meskipun mereka mempunyai keterbatasan yakni mereka hanya menguasai proses pendistribusian bukan proses penangkapan ikan sehingga tidak banyak jenis ikan yang perempuan pesisir ketahui dan memprediksi jenis ikan apa yang akan diperoleh.

b) *Reflective Observation* (Pengamatan Reflektif)

Pada tahap selanjutnya yakni pengamatan reflektif menggambarkan tentang perempuan pesisir yang masih belum paham secara detail mengenai alat-alat untuk melaut karena mereka hanya fokus pada proses pendistribusian hal demikian seperti proses pemilahan hasil tangkapan dan faktor yang membuat hasil tangkapan rusak. Hal demikian dijelaskan oleh Ibu Habib (PP) yang menyatakan sebagai berikut:

“Kalau untuk alat-alatnya saya kurang paham, pastinya pakai solar buat bahan bakar, tapi kalau untuk alat menangkap ikan tiap kapal berbeda. Kalau perahu kecil itu pakainya jaring, kapal yang besar pakainya mayang, kalau yang suami saya punya itu pakainya pancingan namanya sekoceng. Untuk proses pemilahannya yang rusak sama yang masih bagus dipisah sesuai jenis ikan. Kalau pancingan hasilnya bagus-bagus berbeda dengan yang pakai mayang apalagi jaring itu biasanya banyak yang rusak karena kelamaan di laut terus sekali tangkap dapatnya banyak”.

Ibu Leha (PK) juga menjelaskan pengetahuan yang sama bahwa beliau tidak memahami awalnya tentang jenis-jenis kapal dan alat yang digunakan. Ibu Leha (PK) mengetahui jenis dan alat yang dipakai setelah bekerja di tempat tersebut.

“Alat-alatnya saya kurang tau. Jenis-jenis kapal aja saya tahu setelah bekerja di sini. Saya jadi tahu kalau perahu pakai jaring, kapal besar

pakainya mayang, kalau yang seminggu sekali pakainya pancingan namanya sekoceng. Setelah beli dicuci ulang baru dijual, kalau hasil tangkapannya rusak itu biasanya karena kelamaan di laut”.

Ibu Towilah (PK) juga memberikan keterangan yang sama seperti pengambe’ dan juga pedagang kalen sebelumnya. Beliau menyampaikan

“Alatnya ada jaring, terus solar, box tempat ikan. Nanti kalau sudah sampai sini dibersihkan terus diberikan es batu biar awet. Karena pakai jaring dan kelamaan itu jadi mudah rusak ikannya apalagi kalau ikan kecil-kecil kayak lemuruh”.

Sementara itu informan pendukung memberikan keterangan sebagai berikut.

Pak Hadi (KA) menjelaskan

“Untuk alat tergantung jenis kapalnya, kalau yang pakai pancingan namanya sekoceng, kalau yang besar pakainya mayang, tapi perahu kecil pakainya jaring. Hasil tangkapan bisa rusak karena kelamaan di laut, kalau tangkapan yang bagus itu dari hasil mancing pakai sekoceng”.

Pak Toha (KA) juga menambahkan

“Ada banyak alat pancingan dalam satu kapal jadi sekali berangkat selama satu minggu itu dapatnya banyak kalau mayang sama jaring memang alatnya satu dan sekali tangkap dapat banyak berangkatnya juga cuma satu hari”.

Selain menggambarkan tentang pengetahuan perempuan pesisir terhadap jenis alat yang digunakan untuk melaut, proses pemilahan hasil tangkapan dan faktor yang membuat hasil tangkapan rusak. Pada tahap pengamatan reflektif juga diperoleh hasil yang menggambarkan tentang pengetahuan perempuan pesisir terhadap proses pendistribusian yang dilakukan dan juga hal-hal yang mempengaruhi harga ikan di pasar yang diperoleh perempuan pesisir dari proses melihat selama belajar menjadi perempuan pesisir. Berikut penjelasan dari Ibu Habib (PP)

“Kalau saya jual ikan tiap hari, ikan hasil tangkapan suami cuma seminggu sekali tapi hari lainnya saya beli di juragan darat. Saya sendiri sudah punya pelanggan dari rambi sama balung jadi sudah punya penyaluran. Kalau yang hasilnya banyak kayak juragan darat itu bisa di kirim ke pabrik-pabrik juga. Yang mempengaruhi harga ikan itu bisa karena ikannya rusak atau sudah lama tapi yang berpengaruh sekali karena faktor cuaca. Kayak sekarang lagi musim angin jadi yang melaut sedikit akhirnya untung

dipenjualan karena harga ikan naik. Berbeda saat hasil tangkapan melimpah nanti harga ikan jadi murah banget”.

Informasi yang sama juga dijelaskan oleh Ibu Leha (PK)

“Kalau saya tiap hari menunggu nelayan datang setelah itu dijual di TPI. Sekarang lagi musim angin barat jadi banyak nelayan yang libur, akhirnya hasil tangkapan lebih sedikit dari biasanya. Kalau begini enak dipenjualan tapi bagi nelayan rugi” Ibu Leha (PK) juga menjelaskan lebih lanjut tentang cuaca yang dimaksud “biasanya tiap bulan itu ada pasang surutnya, saya sudah paham kalau tiap pertengahan bulan itu pasti anginnya kencang ombaknya juga tinggi jadi banyak nelayan yang tidak berani melaut, karena hasil laut sedikit jadi alhamdulillah harga ikan juga naik”.

Sementara itu Ibu Towilah (PK) juga menjelaskan lebih lanjut tentang proses pendistribusian hasil tangkapan dan hal-hal yang mempengaruhi harga ikan.

“Saya jual ikan ke orang-orang biasa, beli dari pengambe’ terus dijual lagi. Banyak faktor yang mempengaruhi harga, misalnya ikan yang tidak laku-laku itu nanti dijual murah, ikan yang rusak, sama cuaca berpengaruh sekali, tapi harga bisa naik karena hasil tangkapannya sedikit nelayan banyak yang libur”.

Informan pendukung yang merupakan seorang kuli angkut tidak mengetahui tentang proses pendistribusian yang dilakukan seperti apa serta hal-hal yang mempengaruhi harga ikan di pasar. Berikut pernyataan Pak Hadi (KA)

“Kalau saya kurang mengetahui proses pendistribusian seperti apa, kalau yang mempengaruhi harga jual itu hasil tangkapan lagi melimpah itu murah tapi kalau lagi sedikit jadi mahal karena ikannya sedang tidak ada”.

Pak Toha (KA) menambahkan

“Iya cuaca ekstrem jadi ikan banyak yang tidak muncul di permukaan. Ikan kalau rusak juga biasanya banyak yang kebuang apalagi ikan-ikan kecil dari hasil jaring. Kalau pancing tidak rusak karena satu-satu apalagi kalau masih segar itu bisa mahal harganya”.

Perempuan pesisir mampu mengamati secara reflektif sehingga akhirnya mereka mengetahui jenis-jenis kapal yang dipakai melaut serta alat yang digunakan pada masing-masing jenis kapal. Mereka memahami proses pemilahan hasil tangkapan di mana yang rusak dipisah, ikan sejenis dikumpulkan karena mempengaruhi harga jual. Faktor yang membuat hasil tangkapan rusak adalah jenis alat yang digunakan sehingga hasil tangkapan menjadi layak atau tidak untuk di

jual. Selain itu, ikan yang rusak juga bisa mempengaruhi harga jual sehingga jenis kapal yang dipakai melaut, jenis alat untuk menangkap ikan ini juga berpengaruh terhadap hasil tangkapan yang diperoleh bahkan juga berpengaruh terhadap harga jual ikan di pasaran. Hal lain yang berpengaruh juga faktor cuaca ekstrem menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap harga jual ikan, disaat hasil tangkapan sedikit maka harga ikan akan naik begitu juga sebaliknya saat hasil tangkapan melimpah maka harga ikan juga murah.

c) *Abstract Conceptualization* (Konseptualisasi Abstrak)

Pada tahap konseptualisasi abstrak ini menggambarkan tentang proses belajar perempuan pesisir yang sudah mampu mengkonseptualisasikan sendiri dari hasil pengetahuan yang diperoleh serta pengamatan yang sudah dilakukan sebelumnya sehingga para perempuan pesisir sudah memahami setiap kondisi yang dialaminya baik sebagai perempuan pengambe', pedagang kalen, maupun juragan darat tentang faktor yang mempengaruhi hasil tangkapan, dampak musim terhadap proses pendistribusian hasil tangkapan, hal-hal yang dilakukan saat pendistribusian terhambat bahkan tentang pengaruh alat yang digunakan untuk menangkap ikan terhadap hasil tangkapan. Disampaikan oleh Ibu Habib (PP) bahwa

“Faktornya bisa karena cuaca, angin kencang, terus alat juga berpengaruh. Kalau musim angin berpengaruh buat kita di pendistribusian karena menguntungkan tapi buat nelayan tidak menguntungkan, begitu juga kalau kondisi sebaliknya. Misal penjualan lagi sepi ikannya bisa dijual besoknya lagi nanti es nya ditambah. Kalau masih tidak laku lagi sampai tiga hari ikannya saya buang. Tapi alhamdulillah jarang ada yang ke buang apalagi saya udah punya pelanggan. Sementara alat bisa mempengaruhi hasil tangkapan itu karena kalau pancingan pastinya satu-satu sedangkan jaring sekali tangkap dapat banyak tapi mempengaruhi terhadap kualitas ikan juga”.

Keterangan berikutnya juga disampaikan oleh Ibu Leha (PK) tentang cuaca yang mempengaruhi hasil tangkapan.

“Sekarang pertengahan bulan, saya sudah hafal mba tiap terang bulan, musim hujan, angin kencang ini nelayan banyak yang memilih libur jadi karena ikan juga sedikit nelayan malas melaut, hasil tangkapan jadi sedikit tapi harga ikannya jadi naik. Berbeda kalau lagi melimpah, sudah harganya murah saya juga jualannya lebih lama karena susah laku. Misalnya ada yang pulang nya awal biasanya dijual asal yang penting laku. Jenis alat

mempengaruhi karena kalau pakainya mayang sama jaring hasilnya banyak kualitas ikan juga beda, kalau hasil mancing yang satu-satu”.

Berbeda dengan keterangan Ibu Habib (PP) dan Ibu Leha (PK) yang cukup lengkap Ibu Towilah (PK) menjelaskan secara singkat namun memiliki cara tersendiri ketika ikan hasil tangkapan melimpah dan susah dalam proses pendistribusian. Berikut penjelasannya

“Waktu sepi nanti ikannya dijual murah bisa sampai tiga ribu rupiah per kilo. Kalau tidak saya bawa pulang dibuat pindang karena ikan sudah tidak segar lagi. Kadang-kadang rugi, tapi yang penting ada buat bayar ke pemilik modal yang saya pinjam ikannya”.

Pak Hadi (KA) dan Pak Toha (KA) tidak memberikan penjelasan yang berkaitan dengan pendistribusian maupun pengetahuan memperoleh hasil tangkapan karena mereka tidak memiliki pengalaman atas hal tersebut. Pak Toha (KA) hanya menjelaskan

“Kalau lagi musim angin ini pasti nelayan banyak yang libur, soalnya purnama juga jadi ikan banyak yang tidak muncul ke permukaan. Karena ikan banyak yang tidak muncul terus resiko hujan angin jadi nelayan memilih libur”.

Pak Hadi (KA) juga menyepakati yang disampaikan Pak Toha (KA), beliau juga menambahkan

“Setiap bulan memang ada masa begini, cuman memang tahun ini cukup parah karena berlangsung lama dari akhir tahun 2023 sudah banyak nelayan yang libur”.

Perempuan pesisir mampu memahami kapan pasang dan surutnya pendistribusian. Diakui oleh informan pemahaman tersebut diperoleh sejak mereka terjun langsung di lapangan. Bekal pengetahuan dari keluarga dan praktik nyata membuat mereka paham situasi dan kondisi di lapangan sehingga terbiasa dengan keadaan tersebut. Mulai dari faktor yang bisa mempengaruhi hasil tangkapan, dampak musim terhadap hasil tangkapan, hal yang dilakukan saat pendistribusian terhambat serta mampu memahami jika alat yang digunakan juga bisa mempengaruhi hasil tangkapan. Pekerjaan sebagai perempuan pesisir juga akhirnya melekat dengan sendirinya sehingga memberikan pemahaman lebih dan membuat mereka nyaman. Berikut pernyataan dari Ibu Habib (PP)

“Pekerjaan ini sudah pernah dilakukan oleh orang tua saya jadi kalau ada apa-apa langsung saya tanyakan karena mereka lebih berpengalaman. Kalau susah atau mudah itu pasti ada dua-duanya. Namanya usaha, pasang

surut penjualan pasti ada. Paling susah nya saat hasil tangkapan melimpah jadi harga ikan juga turun”.

Ibu Leha (PK) menjelaskan bahwa

“Kalau turun temurun tidak juga ya, karena bekerja di sini juga pilihan masing-masing tapi karena orang tua bekerja di sini juga akhirnya jadi gampang buat kita bekerja di sini, mereka juga punya pengalaman jadi kalau ada apa-apa enak bisa tanya, terus juga kita bisa langsung punya relasi kerja di sini. Kalau mudah tidak juga karena jual beli pastinya kadang laku banyak kadang juga sedikit, cuaca itu juga tidak bisa diprediksi, cuma dalam sebulan itu pasti ada ramainya ada tidaknya”.

Tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya Ibu Towilah (PK) menjelaskan

“Saya sudah lama menekuni pekerjaan ini, awalnya ikut orang tua. Pekerjaan ini sumber kehidupan saya dan keluarga. Susahnya ketika ikan banyak tidak laku akhirnya ikan dijual murah atau menginap sehari-hari”.

Pak Hadi (KA) dan Pak Toha (KA) menyepakati alasan mengapa mereka mau menekuni pekerjaan mereka dengan segala resiko yang harus diterimanya. Berikut pernyataan dari Pak Toha (KA)

“Karena kebutuhan dan peluang akhirnya bekerja di sini. Perempuan lebih bisa dalam hal mendistribusikan hasil tangkapan dan laki-laki bagian beratnya kayak mencari ikan dan angkutin ikan-ikannya”.

Berbeda dengan informan pendukung sebelumnya, Pak Hadi (KA) hanya menjelaskan pandangannya terhadap pekerjaan yang dilakukan namun tidak menjelaskan lebih lanjut terhadap hal-hal yang dianggapnya mudah atau sulit dalam menekuni pekerjaannya.

“Karena cari pekerjaan susah apalagi cuma lulusan SMP jadi saya bersyukur bisa bekerja di sini. Kalau saya bisa bekerja di sini karena ikut keluarga karena menghasilkan dan tempatnya juga dekat dari rumah”.

Ibu Habib (PP), Ibu Leha (PK), dan Ibu Towilah (PK) sependapat bahwa memang hal yang dianggap sulit dalam pekerjaan mereka adalah pada saat hasil tangkapan melimpah karena hal tersebut membuat harga ikan menjadi lebih murah dari biasanya. Keuntungan yang mereka peroleh hanya sebagian kecil terlebih bagi para perempuan pengambe’ yang membutuhkan modal untuk akomodasi kapal dalam mencari ikan sehingga tidak memperoleh keuntungan besar. Meski bergitu perempuan pesisir tetap melakukan pekerjaannya karena itu merupakan bagian dari sumber kehidupan mereka dalam memenuhi kebutuhannya baik primer, sekunder

maupun tersier. Berbeda dengan perempuan pesisir yang mendapatkan keuntungan saat hasil tangkapan sedikit karena harga ikan naik, kuli angkut justru akan sangat merasakan dampaknya karena tidak banyak pekerjaan yang bisa mereka lakukan karena sedikitnya nelayan yang melaut membuat mereka juga akhirnya enggan mendekati ke kapal atau perahu yang berhenti di dermaga.

d) *Active Experimentation* (Eksperimen Aktif)

Pada tahap eksperimen aktif, berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan memang perempuan pesisir sangat berkegiatan aktif termasuk dalam proses pendistribusian. Pengalaman konkret sebagai pengetahuan dasar serta melakukan pengamatan pribadi secara reflektif menjadikan perempuan pesisir mampu mengkonseptualisasikan secara abstrak sehingga membuat perempuan pesisir mampu menyimpulkan secara keseluruhan pengetahuan yang dimilikinya dengan melakukan berbagai eksperimen yang tidak merugikan mereka. Tahap ini menjelaskan apa saja bentuk eksperimen yang pernah perempuan pesisir lakukan seperti keterlibatannya dalam mempersiapkan alat melaut, keterlibatannya dalam menentukan harga ikan di pasar, serta hal yang dilakukan agar tidak mengalami kerugian. Berikut pernyataan dari Ibu Habib (PP)

“Saya tidak ikut menyiapkan apa-apa hanya menyiapkan makan dan minum buat melaut. Kalau untuk menentukan harga ikan saya tentukan sendiri, namanya penjual tidak mungkin mau rugi, kalau harganya berbeda sama yang lain itu paling sedikit tidak jauh selisihnya. Kalau saya jarang rugi, paling untungnya sedikit karena ketika tidak laku nanti ikannya di es lagi kalau kelamaan harganya makin turun”.

Ibu Leha (PK) juga melakukan hal yang sama yakni menentukan harga sendiri, berikut pernyataannya

“Suami saya bukan nelayan jadi tidak ikut menyiapkan apa-apa. Kalau soal harga terserah saya. Sama teman yang lain itu kadang selisih harganya tidak jauh, karena kita beli dari pengambe’ juga harganya sama”.

Ibu Towilah (PK) yang juga hanya sebagai pedagang kalen dan sudah tidak bersuami sehingga tidak memiliki keterlibatan apapun untuk mempersiapkan alat melaut. Akan tetapi saat dulu suaminya melaut beliau hanya membantu mempersiapkan bekal tetapi bukan alat-alat yang digunakan untuk melaut.

“Kalau harga dari saya yang menentukan, kita pedagang biasanya dapat harga yang sama waktu beli, nanti waktu dijual kembali harganya masing-masing. Untungnya tidak banyak tapi masih dapat, kalau masih belum terjual semua saya es lagi buat dijual besoknya”.

Pak Hadi (KA) menjelaskan “Kita cuma menunggu kapal datang saja. Kalau kapal datang kita bantu angkut ikan-ikan itu kadang cuma dari kapal ke bawah kadang juga sampai ke pasar”. Sementara itu Pak Toha (KA) juga membernarkan pernyataan dari Pak Hadi (KA). Perempuan pesisir tidak terlibat secara aktif dalam mempersiapkan alat-alat melaut, mereka hanya berkegiatan aktif dalam mendistribusikan hasil laut yang diperoleh nelayan. Sementara itu dalam hal pengelolaan modal perempuan pesisir mempunyai caranya sendiri-sendiri Ibu Habib (PP) menyatakan bahwa

“Modal awal saya dari tabungan sendiri, terus karena relasi orang tua sebelumnya jadi sudah kenal sama juragan darat dan pengambe’ lain jadi saya dikasih modal berupa ikan. Misalnya hari ini saya ambil besoknya baru bayar. Kalau suami pulangny seminggu sekali, tapi melaut sama saudara jadi nanti bagi hasil karena modal bersama. Kalau saya sendiri tidak ikut arisan di sini karena sudah ada pinjaman ikan”.

Ibu Leha (PK) yang juga bekerja sebagai pedagang kalen mengikuti jejak ibunya menjelaskan hal serupa

“Kalau pertama kali saya beli langsung pakai uang cash tapi setelah ikut ibuambilnya sama teman ibu saya dikasih pinjam. Karena udah dikasih kepercayaan saya tidak mau mengecewakan jadi besoknya langsung saya bayar”.

Ibu Towilah (PK) selaku pedagang kalen juga menyatakan hal serupa melakukan pinjaman modal berupa ikan “Modalnya saya dapat pinjam mba. Dulukan saya juga pernah punya kapal jadi udah banyak kenalan tidak susah buat ikut pinjam modalnya”. Pak Toha (KA) selaku informan pendukung memberikan penjelasan yang diketahuinya mengenai permodalan pada perempuan pesisir. Berikut pernyataannya

“Setahu saya setiap pengambe’ itu sudah punya relasinya sendiri jadi setiap hari bakal di jual sama langgananya. Pengambe’ itu yang punya kapal kalau nelayan tugasnya cuma sampai sini, tiap kapal datang ikannya diurus sama pengambe’. Kalau untuk modal kadang yang beli ikan itu pernah memberikan pinjaman uang jadi nanti dibayarnya pakai ikan”.

Pak Hadi (KA) juga memberikan keterangan bahwa “Meskipun tidak memberikan pinjaman di awal kadang yang beli itu memang sudah kenal baik bisa saudara atau teman jadi orang lain tidak bisa langsung beli di nelayan karena sudah ada langgan”.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terkait strategi belajar *experiential learning* pada perempuan pesisir dengan informan pendukung yang mengacu pada empat tahapan dari Kolb yakni pengalaman konkret, pengamatan reflektif, konseptualisasi abstrak, dan juga eksperimen aktif ini dapat disimpulkan bahwa memang benar pembelajaran dari pengalaman itu terjadi, berawal dari merasakan (*feeling*) dan melakukan (*doing*). Pengetahuan awal perempuan pesisir tentang alam disekitar dan juga pekerjaannya adalah bersumber dari orang tua mereka. Mereka mampu mengamati secara aktif sebelum akhirnya mereka benar-benar bekerja sebagai perempuan pesisir (pengambe’, pedagang kalen, dan atau juragan darat) sehingga mereka paham akan segala resiko yang akan mereka terima dari pekerjaannya termasuk pasang surutnya penjualan serta harga ikan saat turun. Informasi dari keluarganya hanya dijadikan sebagai landasan awal akan tetapi diakui oleh perempuan pesisir bahwa pengetahuan juga diperoleh dari lapangan secara langsung yang membuat mereka terus belajar sampai menemukan keberdayaannya. Perempuan pesisir sudah tidak asing dengan segala bentuk aktivitas yang ada di wilayahnya baik dalam proses mencari ikan di laut maupun proses pendistribusiannya, terlebih yang mengatur penjualan ikan adalah mereka sendiri. Sumber pengetahuan dari keluarga dan orang disekitar hanya menjadi pengetahuan dasar namun pemahaman tentang pekerjaan mereka dan juga solusi yang mereka ambil pada persoalan yang dialami menjadi bijak saat mereka belajar dari apa yang mereka lakukan dan mereka alami selama bekerja di tempat tersebut. Selain itu pembagian peran yang sudah tertata dalam lingkungan kerja menjadikan mereka ahli disetiap bidang pekerjaan yang ditekuni. Seperti informan pendukung yang merupakan seorang kuli angkut tidak mengetahui banyak tentang proses yang terjadi baik dalam proses mencari ikan bahkan proses pendistribusian. Pengetahuan yang dimiliki hanya bersumber dari cerita yang pernah mereka dengar juga dari apa yang mereka lihat saat berada di lingkungan kerja.

4.2.2 Keberdayaan Perempuan Pesisir Puger

Keberdayaan perempuan pesisir baik itu sekelas juragan darat selaku pemilik modal, perempuan pengambe' pemilik modal yang lebih kecil dari juragan darat, atau hanya sebagai pedagang kalen yang menjual ikan dari para pemilik modal. Perempuan pesisir menemukan keberdayaan mereka sendiri karena sudah memutuskan untuk bekerja dan tidak bergantung pada suami mereka. Meski tingkat keberdayaan yang diperoleh satu dengan yang lainnya berbeda akan tetapi secara individual mereka sudah memperoleh keberdayaan atas hidupnya sendiri yang dicapai melalui proses kesadaran *feeling and doing* yang sudah dipelajari melalui pengalaman. Berikut merupakan hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan dari segi akses, partisipasi, dan juga kemandirian perempuan pesisir.

a) Akses

Keberdayaan perempuan pesisir dalam hal akses sudah dimiliki oleh perempuan pesisir. Akses yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan akses terhadap pekerjaan perempuan pesisir, akses dalam memperoleh modal, transportasi, serta akses dalam mendistribusikan hasil laut. Berikut keterangan tentang perolehan kesempatan kerja perempuan pesisir serta pandangannya terhadap perempuan yang bekerja. Ibu Habib (PP) menjelaskan bahwa “Tidak ada pandangan negatif terhadap perempuan yang bekerja, siapa saja bisa bekerja di sini asalkan mau. Sebelum bekerja saya sudah ngobrol sama suami gimana kalau usaha sendiri aja dan suami mengizinkan”. Hal tersebut juga di dukung dengan pernyataan Ibu Leha (PK)

“Awalnya memang saya dilarang sama suami, katanya nafkah itu sudah tugasnya suami tapi karena saya maksa mau bekerja akhirnya diizinkan. Melihat di daerah sini juga ada peluang dan desakan kebutuhan ekonomi juga jadi diizinkan bekerja di sini”.

Ibu Towilah (PK) juga menyatakan hal serupa dan menegaskan lebih lanjut “Kalau punya penghasilan sendiri enak mau beli apapun, apalagi sekarang suami saya sudah tidak ada, jadi sedikit banyaknya punya penghasilan sendiri”. Keterlibatan perempuan pesisir yang juga mendominasi lingkungan kerja membuat mereka tidak asing dengan perempuan yang bekerja hal demikian juga disampaikan oleh Pak Hadi (KA) “Untuk wilayah sini sudah biasa perempuan bekerja, di sini

banyak ibu-ibu yang bekerja jadi pandangan-pandangan seperti itu sudah tidak ada, karena kalah sama kebutuhan ekonomi”. Pak Toha (KA) juga menyetujui hal tersebut “Pekerjaan ini termasuk turun temurun dari orang tua jadi sudah ada kesempatan dari situ, perempuan sudah umum bekerja. Dulu juga istri saya bekerja di sini tapi sekarang sudah di rumah jadi ibu rumah tangga”.

Akses terhadap perolehan modal pun sudah terbilang mudah karena banyak relasi terlebih orang tua mereka yang juga bekerja di tempat yang sama lebih mempermudah mereka untuk mendapatkan pinjaman modal pada pemilik modal yang ada di tempat mereka bekerja. Ibu Habib (PP) menjelaskan

“Awalnya saya memang punya modal sendiri untuk melaut jadi kalau awal-awal hasil dari suami tapi kalau sekarang saya sering ngambil dari pemilik kapal besar. Hari ini saya ambil ikan besok baru saya bayar, habis tidak habis besoknya harus bayar. Tapi kalau saya alhamdulillah sudah punya pelanggan sendiri. Sejauh ini masih baik perputaran modalnya apalagi kalau melaut itu tidak sendiri sama saudara juga jadi untuk uang buat beli peralatan melaut itu juga modalnya gabungan”.

Ibu Leha (PK) juga menjelaskan proses peminjaman modal

“Saya awalnya tidak berani pinjam, jadi saya langsung beli tapi karena sekarang sudah kenal jadi saya boleh pinjam modal. Kebetulan ibu saya juga sudah kenal sama pemilik modalnya jadi gampang untuk dapat kepercayaannya. Kalau di sini tidak ada yang memberikan pinjaman uang karena kebanyakan pinjaman berbentuk ikan. Kalau tidak hari ini ya besoknya baru bayar. Lakunya berapa mereka tidak mau tahu yang penting nanti bayarnya segitu lagi”.

Ibu Towilah (PK) juga menjelaskan bahwa akses yang diperoleh untuk mendapatkan modal cukup mudah karena dulu beliau juga mempunyai kapal sendiri sehingga relasinya sudah terbentuk sejak dulu. Berikut pernyataan Ibu Towilah (PK) “Buat saya si terbilang mudah, karena relasi sudah terbentuk akhirnya meski saya tidak punya uang buat modal beli ikan jadi dikasih pinjam”. Sementara itu informan pendukung yakni kuli angkut keduanya menyatakan tidak mengetahui banyak tentang perolehan modal para perempuan pesisir yang bekerja di sini. Pak Hadi (KA) menyatakan “Saya kurang mengetahui persisnya bagaimana karena masing-masing juga berbeda. Tapi mereka sudah punya ikatan antara pemilik modal sama pembelinya jadi tidak bisa langsung beli ke pemilik modal”.

Pak Toha (KA) juga menjelaskan

“Setau saya setiap pengambe’ itu sudah punya relasinya sendiri jadi setiap hari bakal di jual sama langgananya. Kalau untuk modal kadang yang beli ikan itu pernah memberikan pinjaman uang jadi nanti dibayarnya pakai ikan sudah ada keterikatan”.

Sementara itu, terkait akses kendaran yang perempuan pesisir peroleh juga sangat mudah. Untuk akses dari rumah ke tempat mereka bekerja menggunakan sepeda motor sendiri, meskipun Ibu Towilah (PK) berbeda karena ia menggunakan ojek dan membayar sepuluh ribu rupiah. Beliau juga menjelaskan bahwa sudah mempunyai ojek langgan sendiri dan di tempat mereka bekerja pun banyak ojek sehingga tidak sulit bagi mereka untuk pergi dan pulang ke tempatnya bekerja. Peneliti menyimpulkan keberdayaan perempuan pesisir dari segi akses sudah cukup baik, di mana perempuan sudah tidak terjebak oleh anggapan perempuan tidak boleh bekerja. Mereka yang berhasil melakukan pekerjaannya adalah perempuan berdaya atas dirinya sendiri karena berhasil melakukan negosiasi dengan keluarga. Selain itu perolehan modal juga didapatkan akibat relasi yang terbentuk sebelum bekerja. Sumber pengalaman yang berasal dari orang tua mereka menjadi akses utama menuju keberdayaan mereka sehingga tidak ada stereotipe yang mengkerdulkan mereka bahkan bisa mempermudah mereka dalam melakukan pekerjaannya.

b) Partisipasi

Bentuk partisipasi dan peran yang dilakukan oleh para perempuan pesisir bukan hanya sebatas pada lingkungan kerja, tetapi juga berperan penting dalam lingkungan keluarga dan sosialnya. Perempuan pesisir sering kali bekerja di sektor informal seperti terlibat dalam proses pendistribusian ikan, atau bekerja di industri rumahan, yang semuanya memerlukan keterampilan dan ketekunan tinggi. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab dalam menjaga kesejahteraan keluarga dengan mengurus rumah, memasak, mencuci, dan memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang layak. Seperti pernyataan Ibu Habib (PP) berikut

“Meskipun saya bekerja di sini tetapi saya juga tetap bangun pagi menyiapkan sarapan dan bekal suami terus lanjut bersih-bersih rumah, mengantarkan anak sekolah setelah itu baru bekerja. Nanti siang

menyiapkan makan lagi setelah itu jaga toko karena saya juga di rumah punya toko sembako”. Lebih lanjut beliau juga menjelaskan “Saya juga ikut kegiatan sholawatan setiap malam minggu sama malam kamis setelah magrib. Itu isinya ibu-ibu, dari situ juga saya punya modal karena ada arisannya kalau dapat itu jumlahnya 5 juta bisa buat cadangan modal”.

Ibu Leha (PK) dan Ibu Towilah (PK) juga menyatakan hal yang sama kalau mereka juga melakukan kegiatan sebagaimana tugas seorang istri dan ibu ketika di rumah akan tetapi memang Ibu Leha (PK) dan Ibu Towilah (PK) berbeda dengan Ibu Habib (PP) karena mereka tidak ikut kegiatan lain di luar pekerjaannya karena menurut mereka itu sudah cukup melelahkan karena Ibu Leha (PK) dan Ibu Towilah (PK) juga bekerja lebih lama daripada Ibu Habib (PP) yang pulang bisa lebih dari jam 10. Berikut pernyataan dari Ibu Leha (PK)

“Kalau di rumah tetap masak dan bersih-bersih rumah. Meskipun saya sudah berpenghasilan sendiri bahkan hasilnya lebih besar dari suami, kalau suami tidak pasti gajinya tapi kalau di rumah tetap menganggap suami sebagai imam, saya tidak pernah menyepelekan dia. Setiap ada apa-apa kita diskusikan termasuk waktu awal saya minta izin buat bekerja dan sekarang penghasilan saya dapat berapa suami tau tapi yang megang uang tetap saya”.

Ibu Towilah (PK) yang merupakan perempuan pesisir cukup lama bekerja menyatakan

“Saya sudah tidak punya suami, anak-anak juga sudah berkeluarga jadi saya hanya mengurus diri saya sendiri. Anak-anak juga tidak melarang saya bekerja. Kalau di lingkungan rumah tidak ikut kegiatan karena sudah tua jadi kerja aja setelah itu pulang”.

Kontribusi dan peranan perempuan pesisir dalam lingkungan keluarga dan masyarakat juga di benarkan oleh Pak Hadi (KA) “Tergantung orangnya, kadang masih ada yang ikut pengajian, arisan, tapi biasanya yang masih muda-muda kalau udah tua kerja aja udah capek”. Pak Toha (KA) juga menyatakan “Kalau sudah pulang dari sini sama kayak kegiatan ibu-ibu pada umumnya ada yang ikut arisan, pengajian. Kalau kerja di sini paling cuma sampe siang sudah pada pulang”. Memilih bekerja memang mempunyai konsekuensi tersendiri bagi para perempuan pesisir karena mereka harus membagi waktu untuk mengurus rumah dan juga anak-anaknya bahkan untuk bisa berpartisipasi dalam kelompok sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Komunikasi yang perempuan pesisir gunakan dalam

rumah tangga menjadikan mereka bisa berpartisipasi dalam berbagai hal yakni dalam memutuskan untuk bekerja, pengambilan keputusan dalam keluarga, mengurus anak, rumah, dan juga suami meskipun yang dikerjakan perempuan pesisir di tempat kerja juga menghabiskan waktu dan tenaga.

Ibu Habib (PP) menyampaikan “Yang saya lakukan di tempat kerja menjual ikan, karena kalau menunggu suami datang lama seminggu sekali jadi sembari menunggu hasil tangkapan suami saya juga jual ikan mengambil dari juragan darat”. Ibu Leha (PK) juga menjelaskan “Kalau saya kesini pagi menunggu kapal nelayan datang setelah itu beli ikan terus di bersihkan sendiri kalau sudah di jual di tempat pelelangan ikan”. Sementara itu Ibu Towilah (PK) hanya menjawab singkat, “Saya jual ikan yang dibeli dari pengambe’ itu”. Pak Hadi (KA) dan Pak Toha (KA) mempunyai jawaban yang sama yakni mereka menunggu kapal datang lalu menghampirinya untuk menawarkan jasa angkut. Berikut pernyataan Pak Hadi (KA) yang juga di benarkan oleh Pak Toha (KA) “Kita menunggu di pinggiran dermaga, kalau kapal datang kita tawarin jasa angkut. Kalau kita cuma kuli angkut jadi cuma itu kontribusinya”. Keterlibatan perempuan pesisir di lingkungan kerja adalah sebagai seorang distributor terhadap hasil tangkapan nelayan sedangkan informan pendukung yang bekerja sebagai kuli angkut hanya berkontribusi di sana karena mereka memiliki peranan masing-masing dalam mendistribusikan hasil tangkapan. Pembagian peranan antara laki-laki dan perempuan di lingkungan kerja merupakan hal nyata dimana perempuan menjadi distributor dan laki-laki menangkap ikan, menjadi kuli angkut, tukang ojek, dan pekerjaan lainnya yang tidak berkaitan dengan penjualan hasil tangkapan.

c) Kemandirian

Perempuan pesisir adalah perempuan mandiri yang sudah berhasil terbebas dari stereotipe masyarakat dan telah memperoleh akses serta partisipasi aktif baik di lingkungan rumah, di tempat kerja, bahkan di lingkungan sosial. Mereka juga memegang peranan penting dalam keberlangsungan ekonomi keluarganya di mana perempuan pesisir menjadi pengelola keuangan di dalam lingkungan keluarganya. Berikut hasil wawancara tentang pengelolaan keuangan dan juga bentuk investasi yang dimiliki perempuan pesisir. Ibu Habib (PP) menjelaskan

“Pengelolaan keuangan ada sama saya sendiri. Saya tidak ikut arisan di bank karena pinjaman modal di tempat kerja banyak yang berbentuk barang (ikan). Di rumah yang mengatur keuangan saya tetapi suami tetap tahu pemasukan dan pengeluarannya karena kita terbuka juga.” Beliau juga menambahkan “Alhamdulillah karena berani usaha sendiri jadi bisa bangun rumah, bisa nabung dan di rumah juga jualan sembako”.

Lain halnya dengan Ibu Habib (PP), Ibu Towilah (PK) yang suaminya telah meninggal dan anak-anaknya sudah berumah tangga sehingga segala bentuk keuangan hanya dirinya yang mengelola. Dalam hal investasi Ibu Habib (PP), Ibu Leha (PK), dan Ibu Towilah (PK) sama-sama menabung sendiri. Posisi pekerjaan yang berbeda antara ketiganya memang tidak bisa di generalisasikan, Ibu Habib (PP) mampu membeli rumah karena memang dia mempunyai usaha sendiri lain dengan Ibu Leha (PK) dan Ibu Towilah (PK) yang hanya berprofesi sebagai pedagang kalen sehingga keuntungannya pun tidak sebanyak Ibu Habib (PP) tetapi mampu menambah pemasukan dan mampu menjaga ketahanan ekonomi keluarganya. Ibu Towilah (PK) menyatakan

“Dulu saya punya kapal sendiri tapi sekarang sudah bangkrut karena suami saya meninggal dan tidak ada yang melanjutkan, tapi sekarang saya sudah usaha sendiri asal bisa memenuhi kebutuhan sendiri sudah alhamdulillah. Jualan ikan ini cukup buat saya tapi kalau buat nabung apalagi investasi tidak cukup”.

Begitu juga dengan Ibu Leha (PK) yang juga berprofesi sebagai pedagang kalen tidak mempunyai banyak keuntungan akan tetapi masih bisa menabung sedikit demi sedikit sebagai bentuk investasi.

“Keuangan saya yang pegang jadi suami saya tetap memberikan nafkah ke saya dan hasil penjualan juga saya yang simpan. Ikan juga hasil pinjam jadi gampang misahinnya nanti besoknya saya bayar sisanya itu keuntungan saya. Untungnya tidak besar tapi cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Kalau menabung paling menyisihkan sebagian dari hasil jualan, itu juga kalau lagi lumayan untungnya kalau untungnya pas-pasan tidak”.

Seperti yang dikatakan perempuan pesisir bahwa mereka mengatur keuangannya sendiri bahkan suami mereka tidak ikut campur dalam pengelolaan keuangan, hal demikian juga dibuktikan dengan pernyataan Pak Hadi (KA), “Saya kurang tau gimana pengelolaannya, saya juga uangnya dikasih ke istri”. Pak Toha

(KA) juga menyatakan hal yang sama, “Laki-laki kan begitu memang kerja terus uangnya dikasih ke istri. Istri lebih tau kebutuhan rumah tangga juga.”. Pengelolaan keuangan dan keterlibatan perempuan dalam berbagai aktivitas adalah hal yang sangat biasa dialami oleh perempuan. Begitu juga perempuan pesisir yang sadar bahwa mereka juga memiliki peran ganda yakni sebagai seorang istri, ibu dan juga pekerja. Kesadaran itulah yang akhirnya membuat kehidupan rumah tangga mereka tetap baik-baik saja termasuk mendiskusikan kebutuhan yang harus di dahulukan. Berikut keterangan informan tentang cara memetakan kebutuhan dan bentuk dana darurat yang dimiliki untuk mengatasi situasi tak terduga. Ibu Habib (PP) menjelaskan

“Saya memang menabung dan ikut arisan juga biar kalau sewaktu-waktu butuh ada. Misal seperti kejadian waktu itu saya sakit sampai satu bulan, tabungan kecuras habis gara-gara saya kecapean sering telat makan jadi sakit lambung dan dirawat di Rumah Sakit sampai benar-benar habis tabungan saya. Semua itu di diskusikan dulu sama suami, karena kata suami dirawat lama dan tidak punya BPJS jadi pakainya tabungan itu”.

Sementara Ibu Leha (PK) hanya menyisihkan sebagian keuntungannya tidak mengikuti arisan apapun. Berikut pernyataannya “Kalau saya yang penting aja mana, kayak makan sehari-hari, terus kebutuhan sekolah anak itu yang penting. Tidak punya dana darurat paling ada tabungan sendiri tapi tidak banyak hanya buat jaga-jaga saja”. Ibu Towilah (PK) pun menyatakan hal yang sama “Jualan ini cuma buat diri sendiri paling adanya tabungan dari hasil keuntungan itu saja, tidak ada dana darurat dan saya tidak ikut arisan juga”. Berbeda dengan para perempuan pesisir Pak Hadi (KA) dan Pak Toha (KA) mengatakan hasilnya hanya untuk kebutuhan sehari-hari saja bahkan itu juga kadang tidak cukup. Pak Toha (KA) menyatakan “Boro-boro sampai ke tabungan penghasilan kuli angkut tidak seberapa, buat makan sehari-hari aja karena itu yang utama”. Pak Hadi (KA) juga menambahkan “Kalau hasil tangkapan lagi banyak mungkin bisa dapat lumayan juga uangnya, tapi kalau kayak gini yang sepi, nelayan juga banyak yang libur kita tidak dapat apa-apa”.

Dari paparan hasil penelitian terkait akses, partisipasi dan kemandirian perempuan pesisir di Kawasan Puger ini dapat disimpulkan bahwa akses yang mereka peroleh cukup mudah, baik dalam kesempatan kerja maupun akses transportasi. Dalam hal partisipasi perempuan juga cukup mendominasi terutama dalam bagian pendistribusian hasil tangkapan, menentukan harga ikan yang dijual dan juga partisipasi dalam ranah keluarga serta lingkungan sosial. Sementara dalam hal kemandirian perempuan pesisir sudah bisa dikatakan mandiri meski awalnya terjadi penolakan tapi pada akhirnya perempuan pesisir mampu memberikan pandangan terhadap laki-laki bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk kebaikan keluarganya. Hal demikian juga di dukung kondisi sosial yang memang secara nyata pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan itu ada sehingga perempuan bekerja sudah menjadi hal lumrah di sekitar mereka. Adanya kontribusi langsung perempuan pesisir adalah hal yang sangat baik untuk membantu perekonomian keluarga mereka bahkan mampu menginvestasikan keuntungannya baik dalam bentuk tabungan maupun benda. Namun data juga menunjukkan laki-laki tidak memiliki pandangan yang lebih visioner. Mulai dari mengurus rumah, pengelolaan keuangan bahkan bentuk menyetor uang sebagai investasi dana darurat hanya dilakukan oleh perempuan. Apa yang ada di pikiran laki-laki berbeda dengan perempuan. Perempuan akan memikirkan bagaimana penghasilan mereka juga bisa di investasikan tetapi laki-laki berpandangan bahwa mereka bekerja mendapatkan uang dan bisa buat makan sehari-hari itu sudah cukup.

4.3. Analisis Data Penelitian

4.3.1 Strategi Belajar *Experiential Learning* Perempuan Pesisir Puger

Perempuan pesisir menjadikan pengalaman sebagai objek pembelajaran. Kawasan pesisir dengan jumlah penduduk perempuan sebanyak 13.274 jiwa ini masih mempunyai tingkat pendidikan rendah, bisa dilihat dari data statistik dan data informan yang hanya lulusan sekolah dasar dan menengah, serta data yang juga menyatakan bahwa masyarakat yang belum atau tidak sekolah cukup tinggi yaitu sebanyak 6.442 jiwa. Hal ini menunjukkan, pendidikan yang rendah menjadikan keberdayaan perempuan di Kawasan Pesisir masih perlu upayakan. Keberdayaan bisa dimulai dengan hal sederhana yakni dengan cara mampu membaca peluang

yang ada di sekitar untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Seperti yang dilakukan oleh perempuan pesisir, belajar melihat peluang untuk bisa mempunyai penghasilan tambahan agar bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Perempuan pesisir di Kawasan Puger telah memanfaatkan pengalaman yang dimiliki sebagai sarana belajar. Belajar dari pengalaman atau *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb ini mempunyai banyak implikasi seperti membantu pendidik untuk menjadi reflektif, membantu mengembangkan keterampilan mengajar pendidik, mengidentifikasi gaya belajar peserta didik, serta yang utama adalah mampu membantu peserta didik menyadari segala hal yang ada pada dirinya sendiri (Prasetya, 2021). Hal ini juga terjadi pada kehidupan perempuan pesisir yang secara tidak langsung belajar mandiri dari apa yang dilakukan dengan terlibat secara langsung pada proses pendistribusian dan mengantarkan mereka menjadi perempuan berdaya.

a) Pengalaman Konkret

Menurut Martono, dkk (2018) tahap pengalaman konkret adalah tahap awal dalam pembelajaran di mana seseorang mengandalkan perasaan (*feeling*) dan intuisi mereka berdasarkan pengalaman pribadi yang telah diketahui. Sebagai contoh, saat perempuan pesisir memutuskan untuk bekerja dan mengalami apa yang mereka lakukan dalam konteks tertentu, hal tersebut merupakan bagian dari tahap pertama teori Kolb, yaitu pengalaman konkret. Pada tahap ini, seseorang perlu melakukan tindakan tertentu dan mengamati hasil dari tindakan tersebut terhadap situasi atau kondisi tertentu (Afnanda, 2023). Berdasarkan data lapangan perempuan pesisir mengetahui dan mempraktikkan pengetahuan yang di dapatkan dari orang terdekatnya yakni orang tua mereka. Bekal pengetahuan dan feeling terhadap pekerjaan yang dipilih akhirnya membuat perempuan pesisir ikut berkontribusi secara langsung dalam pendistribusian hasil laut. Keputusan mereka untuk bekerja dan mempunyai profesi yang sama dengan orang tua mereka merupakan tindakan nyata dan menjadikan itu sebagai pengalaman konkret mereka dalam mendistribusikan hasil laut. Keterlibatan awal mereka membuat mereka bisa merasakan secara nyata atas apa yang pernah diceritakan orang tuanya dalam proses pendistribusian hasil tangkapan dari pagi hingga siang hari.

b) Pengamatan Reflektif

Pengalaman konkret sebagai pembuka awal akhirnya membuat perempuan pesisir melakukan pengamatan secara reflektif terhadap lingkungan tempatnya kerja. Berdasarkan data wawancara dan observasi perempuan pesisir melakukan pengamatan saat proses persiapan melaut sehingga mengetahui apa saja alat yang digunakan meskipun tidak terlibat langsung dalam menyiapkan peralatan yang akan digunakan. Perempuan pesisir juga melakukan pengamatan saat menunggu kapal datang yang membuat perempuan pesisir mengetahui jenis kapal yang digunakan serta alat dan waktu yang juga berbeda-beda, proses pemilahan hasil tangkapan yang membuat perempuan pesisir mengetahui faktor penyebab hasil tangkapan rusak. yang ternyata alat untuk menangkap ikan juga mempengaruhi hasil tangkapan dan bisa mempengaruhi harga jual ikan. Pengamatan reflektif menekankan pada pengamatan lingkungan sekitar dari segala perspektif berbeda yang ditemukan di lapangan (*watching*). Pengetahuan awal dari keterlibatan pertama perempuan pesisir menjadi pemicu bagi perempuan pesisir untuk melakukan pengamatan secara reflektif. Perempuan pesisir mampu meninjau sejauh mana mereka bisa melakukan pekerjaan itu serta mampu merefleksikan pekerjaannya itu menandakan bahwa mereka juga melakukan pengamatan secara reflektif terhadap pekerjaannya, di mulai dari *feel* yang sudah dibangun berdasarkan cerita orang terdekat, mau terlibat secara langsung, hingga melakukan pengamatan (*watching*) (Martono, dkk., 2018).

c) Konseptualisasi Abstrak

Konseptualisasi abstrak lebih menekankan pada analisis logika (*thinking*) atas pengetahuan yang dimiliki, tindakan, dan situasi yang terjadi (Martono, dkk., 2018). Perempuan pesisir berhasil mengkonseptualisasikan pengalaman yang telah dialami, mulai dari faktor yang menyebabkan penjualan sepi, hasil tangkapan ikan yang sedikit, hingga fluktuasi harga ikan. Mereka juga memahami cara agar ikan yang mereka jual tidak menyebabkan kerugian. Afnanda (2023) mengartikan konseptualisasi abstrak, adalah kondisi di mana seseorang sudah mampu menginterpretasikan kejadian yang dialaminya berdasarkan tindakan yang telah dilakukan serta memahami sebab-akibat dari tindakan tersebut. Pengalaman

konkret dan pengamatan reflektif yang dilakukan perempuan pesisir setelah terjun langsung di lapangan, membuat mereka memahami kondisi sebagai perempuan pesisir yang bekerja dalam pendistribusian hasil laut. Salah satu faktor utama yang mereka pelajari adalah pengaruh cuaca terhadap hasil tangkapan. Saat hasil tangkapan melimpah, harga ikan cenderung turun, sedangkan saat hasil tangkapan sedikit, harga ikan menjadi naik. Perempuan pesisir memahami dengan baik situasi ini, termasuk waktu-waktu tertentu yang sering mempengaruhi hasil tangkapan dan harga ikan.

d) Eksperimen Aktif

Melalui tahap pengalaman konkret, pengamatan secara reflektif, dan juga mampu membuat konseptualisasi secara abstrak berdasarkan pengetahuan yang dimiliki akhirnya perempuan pesisir juga melakukan eksperimen secara aktif atau berkegiatan aktif. Pada eksperimen aktif ini berkaitan dengan kemauan seseorang untuk melakukan tindakannya secara lebih bijak dengan memperbaiki apa yang salah serta melakukan partisipasi secara aktif dan terus menerus (Afnanda, 2023). Eksperimen aktif mengacu pada aktivitas yang terjadi secara berulang dan memungkinkan individu untuk melakukan kegiatan di lingkungan sekitarnya. Hal ini juga melibatkan pengambilan tindakan berdasarkan pengalaman dan pertimbangan risiko yang telah dialami sebelumnya, sehingga menjadi suatu pembelajaran aktif (Martono, dkk., 2018).

Perempuan pesisir melakukan eksperimen aktif selama bekerja menjadi seorang perempuan pesisir dan telah melalui berbagai proses dalam mendistribusikan hasil tangkapan bahkan sudah mengalami fase naik turunnya penjualan. Perempuan pesisir juga berhasil memilih alternatif lain untuk mencegah kerugian yang dialami, seperti membuka toko sembako, berjualan sampai terjual cukup banyak, menabung serta melakukan investasi dalam bentuk lainnya untuk kebutuhan terdesak. Berdasarkan informasi yang sudah diperoleh peneliti menyimpulkan bahwa strategi *experiential learning* digunakan oleh perempuan pesisir yang dimulai dari *feeling*, *watching*, *thinking* dan *doing*. Perempuan pesisir melalui strategi belajar *experiential learning* sudah melakukan banyak *trial and error* sampai akhirnya membuat mereka nyaman bekerja di tempat tersebut dan

menjadi perempuan yang berkegiatan aktif. Sumber daya alam di Kawasan Pesisir Puger merupakan salah satu pemberian tuhan yang harus mereka jaga, rawat dan lestarikan karena mampu memberikan kehidupan bagi masyarakat Puger terutama masyarakat Puger bagian selatan.

4.3.2 Keberdayaan Perempuan Pesisir Puger

Keberdayaan pada penelitian ini menggambarkan bentuk pencapaian atas segala proses kesadaran dan pembentukan kapasitas perempuan pesisir dalam hal akses, partisipasi, dan kemandirian. Berdasarkan perspektif gender istilah *second class* sudah tidak asing lagi. Istilah tersebut berarti bahwa kehadiran perempuan tidak begitu diperhitungkan ada dan tidaknya serta menggambarkan adanya ketidakseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam hal pemegang kontrol di ranah publik sehingga perempuan di tempatkan di ranah domestik yang tidak lepas dari urusan rumah tangga. Hal tersebut menjadikan kesenjangan yang memunculkan sikap merendahkan seorang perempuan yang sering mengalami ketertinggalan dan sangat rentan untuk mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dari lingkungan sekitarnya (Cahyani & Sari, 2021).

Berbeda dengan perspektif gender, perempuan pesisir di Kawasan Pesisir Puger justru mempunyai peranan yang cukup sentral dalam hal mengelola hasil laut. Perempuan pesisir menjadi penentu keberhasilan penjualan hasil tangkapan. Hal ini menjadi penting karena tanpa adanya pendistribusian yang baik bagaimana mungkin perolehan ikan hasil tangkapan nelayan bisa terdistribusi dengan baik. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan pesisir yang bekerja mengelola sumber daya alam berupa hasil laut cukup menggambarkan adanya pembantahan atas perspektif gender yang ada. Pada dasarnya perempuan dan laki-laki bisa saling bekerja sama untuk mencapai kesejahterannya. Kerja sama yang tercipta akhirnya mampu menjaga sumber daya alam yang tersedia agar tetap bisa dikelola dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Pengelolaan potensi lokal yang baik mampu membawa kesejahteraan bagi masyarakat desa setempat. Juragan darat memang tidak secara langsung terjun, berdasarkan observasi yang dilakukan juragan darat lebih sering memantau aktivitas yang ada karena sudah ada pekerja yang membantunya mengurus semua hasil laut dan juragan darat merupakan pemilik

modal sehingga tidak banyak menghabiskan waktunya di tempat kerja. Berbeda dengan pedagang kalen dan pengambe' yang selalu menunggu nelayan datang untuk melakukan pendistribusian ikan hasil tangkapan secara langsung. Perempuan pesisir akan mengambil alih peran sebagai distributor hasil tangkapan sehingga mereka merapat di dermaga untuk menunggu kapal nelayan datang (Setiari, dkk., 2019).

a) Akses

Posisi perempuan pesisir yang cukup sentral tentu merupakan hal yang tidak sulit lagi. Mereka berhasil memperoleh akses untuk bisa bekerja tanpa adanya diskriminasi dari orang-orang sekitar terutama keluarganya. Akses perempuan pesisir sudah cukup mudah baik dalam hal kesempatan kerja, kendaraan yang juga milik sendiri maupun ojek yang tersedia di tempat kerja, serta perolehan modal yang masih menggunakan sistem pinjaman berupa barang yakni ikan. Diakui oleh informan kunci bahwa perolehan modal yang mereka miliki adalah berawal dari modal pribadi dan seiring berjalannya waktu relasi dan kepercayaan terbuka sehingga mempermudah mereka dalam memperoleh modal. Relasi juga menjadi poin penting karena meski lapangan kerja terbuka untuk siapapun ketika tidak memiliki relasi untuk membeli ikan dengan harga murah pada pengambe' atau juragan darat sangat susah sehingga perlu kedekatan secara sosial dan emosional.

Sistem permodalan yang lebih mereka sukai adalah dengan meminjam pada pemilik modal yakni juragan darat atau pengambe' meskipun di tempat mereka bekerja juga ada PNM Mekar dan Bank Keliling. Perempuan pesisir lebih sukai meminjam modal berupa ikan daripada uang karena bagi mereka yang dibutuhkan adalah ikan dengan begitu tidak ada jaminan apapun apalagi bunga. Hal demikian juga di dukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa masyarakat lebih memilih sumber modal non formal dibandingkan pinjaman formal karena prosedur yang harus dipenuhi cukup rumit sementara pinjaman non formal mereka tidak harus memberikan jaminan. Adapun pinjaman non formal tersebut seperti ke perempuan pengambe' atau saudara sendiri sehingga tidak menumpuk bunga (Azis, 2021).

b) Partisipasi

Banyaknya peran perempuan pesisir yang sudah dilakukan dalam lingkungan pekerjaan tidak membuat mereka lupa ada peran lain yang juga harus dijalankan yakni sebagai ibu dan istri. Perempuan Pesisir Puger juga mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, mengantar anak sekolah bahkan terlibat aktif di lingkungan masyarakat dengan mengikuti pengajian secara rutin. Hal demikian juga disampaikan oleh Wulandari, dkk (2020) menjelaskan bahwa perempuan pesisir di Kawasan Puger memiliki beragam peran, termasuk peran produktif, reproduktif, dan sosial. Mereka juga aktif terlibat dalam lingkungan pekerjaan mereka, di mana perempuan memiliki peran strategis sebagai penggerak utama dalam kegiatan perekonomian di Kawasan Pesisir.

Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan perempuan yang berkegiatan aktif di tempat kerja juga menjadi bukti bahwa dengan terlibatnya perempuan dalam pendistribusian hasil laut tidak turut serta membuat mereka meninggalkan tugasnya untuk mengurus keluarga. Perempuan pesisir bekerja hanya dari pagi sampai siang di mana pada waktu tersebut bagi yang memiliki anak yang masih bersekolah pun belum pulang sehingga tidak ada alasan yang kuat yang akhirnya membuat mereka memilih untuk menganggur. Disisi lain pilihan mereka untuk aktif dalam kegiatan sosial merupakan pilihan tambahan yang sudah dipikirkan sebelumnya. Kegiatan sosial akan mereka ikuti saat mereka mampu meng-*handle* peran lain yang lebih *urgent* dan juga memperhatikan fisik apakah masih sanggup atau tidak. Keputusan yang diambil bukan hanya keinginan semata akan tetapi melalui pertimbangan yang juga melibatkan suaminya. Seperti halnya penjelasan dari informan kunci yang berbeda-beda tentang keterlibatannya di lingkungan sosial. Mereka yang mengikuti atau tidak mengikuti kegiatan di lingkungan tempat mereka tinggal mempunyai alasan masing-masing sehingga dengan alasan tersebut mampu menjadikan perempuan bijak karena bisa mempertimbangkan hal yang bisa mereka kerjakan. Hal tersebut merupakan pilihan yang bisa menunjukkan bahwa perempuan mampu berdaya atas dirinya sendiri karena mampu menentukan pilihan yang dirasa baik dan sanggup untuk mereka lakukan tanpa ada tekanan dari pihak manapun termasuk suaminya sendiri.

c) Kemandirian

Perempuan memang sudah seharusnya memiliki keberdayaan atas hidupnya sendiri termasuk juga dalam hal kemandirian. Kemandirian perempuan menjadi penting karena dengan kemandirian yang dimiliki itu mampu meningkatkan kualitas hidup para perempuan dengan perubahan pola pikir, cara bersikap, dan juga perilaku yang mengarah pada kemajuan (Endah, 2020). Kehidupan perempuan pesisir dengan kemandiannya memang tidak membawa dampak perubahan yang signifikan sehingga mampu mengangkat angka kemiskinan di wilayah Puger akan tetapi dengan kemandirian yang perempuan pesisir miliki ini mampu menjaga stabilitas ekonomi di keluarganya. Disampaikan dalam penelitian Wulandari, dkk (2022) yang menjelaskan bahwa terlibatnya perempuan dalam pendistribusian hasil laut menjadi poin penting untuk menyangga perekonomian keluarga yang juga berkaitan dengan pendidikan anak dalam keluarganya. Pernyataan berikutnya juga disampaikan oleh Sunarti (2001) dan Puspitawati (2013) dalam Wulandari., dkk (2022) yang menjelaskan bahwa indikator utama sebuah keluarga dikatakan mempunyai ketahanan ekonomi yang baik adalah ketika keluarga itu mampu mengelola masalah keluarga yang dihadapi berdasarkan pada SDM (Sumber Daya Manusia) yang dimiliki untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Kemandirian perempuan pesisir dalam mengelola permasalahan keluarga dikatakan sudah baik, hal ini berdasarkan pernyataan informan kunci yang mana sempat ada penolakan dari suami saat memutuskan untuk bekerja sampai akhirnya suami memberi izin, ini membuktikan bahwa komunikasi yang dibangun perempuan pesisir dalam keluarganya sudah baik. Perempuan pesisir yang terlibat dalam pekerjaan sebagai distributor hasil laut merupakan perempuan yang sudah sadar akan keberdayaan atas dirinya sehingga mereka mampu mengurutkan mana yang harus mereka prioritaskan.

Perempuan dan laki-laki sebagai warga negara sebenarnya mempunyai peranan yang seimbang dimata hukum. Menurut Mahendradhani (2020) dalam RUU Ketahanan Keluarga, pasal 24 ayat 1 menjelaskan bahwa setiap suami dan istri yang sah dalam perkawinan memiliki kewajiban yang mulia untuk menjaga dan membangun harmoni dalam rumah tangga. Ayat 2 menyatakan bahwa mereka

juga wajib saling mencintai, menghormati, menjaga kehormatan, setia, serta memberikan dukungan lahir dan batin satu sama lain. Ayat 3 menegaskan bahwa setiap suami dan istri dalam perkawinan yang sah memiliki kedudukan dan hak yang seimbang dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat, sesuai dengan norma agama, etika sosial, dan peraturan perundang-undangan. Adanya peraturan tersebut dapat menggambarkan bahwa setiap perempuan dan laki-laki mendapatkan hak yang sama di mata hukum, tidak ada lagi kewajiban yang memberatkan perempuan serta hal lain yang merendahkan posisi perempuan baik secara gender maupun hukum.

Berdasarkan kajian hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dalam mengkaji strategi belajar perempuan pesisir dengan menggunakan teori Kolb yakni *experiential learning* dapat dikatakan bahwa perempuan pesisir dengan kategori perempuan sebagai juragan darat, perempuan pengambe', dan juga perempuan sebagai pedagang kalen yang berada di Kawasan Puger bagian Selatan sudah berdaya dari sisi Akses, Partisipasi, dan juga Kemandirian. Keberdayaan yang dikaji tidak menggunakan standarisasi yang sama akan tetapi berbeda antara perempuan pesisir yang satu dan lainnya. Hal ini dikarenakan profesi yang dimiliki perempuan pesisir pun berbeda, sehingga penghasilan, kesempatan memperoleh modal, dan tabungan yang dimiliki berbeda. Meskipun begitu perempuan pesisir mampu berdaya karena dengan profesi yang dimiliki mampu memenuhi kebutuhan pribadi dan juga membantu perekonomian keluarga.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Perempuan pesisir memanfaatkan pengalaman bekerja sebagai sumber belajar sehingga mampu memberdayakan dirinya. Proses belajar *experiential learning* tersebut dimulai dari pengalaman konkret (*feeling*), pengamatan reflektif (*watching*), konseptualisasi abstrak (*thinking*), dan eksperimen aktif (*doing*). Kesadaran pertama muncul akibat desakan ekonomi sehingga membuat perempuan pesisir tergerak mengambil peluang untuk bekerja di Kawasan Pesisir. Perempuan pesisir juga mengamati segala aktivitas di dermaga dan TPI (Tempat Pelelangan Ikan), yang kemudian terjadi proses berfikir tentang bagaimana pekerjaan itu seharusnya dikerjakan dengan segala bentuk risikonya. Ketiga tahapan yang sudah dilalui mengantarkan perempuan pesisir untuk berkegiatan aktif dengan melakukan berbagai uji coba agar dalam pendistribusian tidak mengalami kerugian. Meskipun secara data statistik dan observasi yang telah dilakukan menunjukkan posisi perempuan yang masih memiliki latar belakang pendidikan rendah akan tetapi dengan *skill* dan pengalaman bekerja yang dimilikinya mampu membuat perempuan pesisir berdaya baik dalam hal perolehan akses, partisipasi di lingkungan keluarga dan sosial, serta berdaya dalam hal kemandirian ekonomi.

5.2. Saran

Dari paparan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memberi saran untuk:

1. Perempuan Pesisir

Secara kajian teori dari Kolb perempuan pesisir diharapkan juga mampu menjadikan pengalamannya sebagai acuan dalam hal bereksperimen aktif.

2. Pemerintah Kecamatan Puger

Membuat ruang belajar perempuan muda berdaya untuk memanfaatkan potensi lokal sehingga dapat bekerja sama dengan perempuan pesisir.

3. Peneliti selanjutnya

Peneliti dapat merekomendasikan untuk mengkaji keterkaitan penggunaan gaya belajar dengan pemanfaatan strategi belajar *experiential learning* dalam menunjang keberdayaan perempuan pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnanda, M. (2023). Menelaah Kembali Teori Belajar dan Gaya Belajar. *Qualitative Research in Educational Psychology*, 1(01), 12–22.
- Ahmad, Z., Abdullah, S., & Ahmad, N. (2021). Learning Factory: Meneroka Potensi Pembelajaran Berpengalaman dalam Pendidikan Kejuruteraan Awam. *Jurnal Amalan Pengajaran Dan Penyelidikan Lestari*, 1(5), 1–12.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengolah Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber, dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian, & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3432>
- Alfiah, A., Mustakim, M., Naskah, N., Nuryanti, N., & Salmiah, S. (2020). Kontribusi Perempuan Terhadap Ketahanan Keluarga Pada Masyarakat Nelayan Pesisir Pantai Bengkalis. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 19(1), 92. <https://doi.org/10.24014/marwah.v19i1.9633>
- Anugrahwanto, R. B., & Nurhayati, S. (2020). Implementation Of Experiential Learning Approach To The Training Of Character Development Of Civil Servants In Ministry Of Transportation Environment. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 254–261.
- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 204–219. <https://doi.org/10.47476/as.v2i2.128>
- Azis, S. (2021). Literasi Masyarakat Pesisir Dalam Praktek Utang Piutang Di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember [Skripsi]. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kecamatan Puger Dalam Angka*. BPS Kabupaten Jember.
- Barida, M. (2018). Model Experiential Learning dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2), 153. <https://doi.org/10.26638/jfk.409.2099>
- Christiany Martono, W., & Anastasia Karolin, L. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Experiential Learning Sebagai Bagian Dari Program Sekolah Ramah Anak. In *Seminar Nasional Dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas"*, 159–167.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal Moderat*, 6(1), 135–143.
- Fatimah, & Sari, R. D. K. (2018). Strategi Belajar dan Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 108–113.

- Festiawan, R. (2020). *Belajar dan Pendekatan Pembelajaran*. Universitas Jendral Soedirman, 11.
- Hadisaputra, P. (2020). Penelitian Kualitatif (Nurlaeli, Ed.). *Holistica*. <https://www.researchgate.net/publication/353587963>
- Hakiki, W. Z. (2022). Analisis Sistem Permodalan Melalui Pengambe' di TPI Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember [Skripsi]. UIN K.H Achmad Siddiq.
- Hakima, A., & Hidayati, D. L. (2020). Peran Model Experiential Learning dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana. *E-Journal*, 09(3), 51–59.
- Indrawasih, R., & Pradipta, L. (2021). Pergerakan Sosial Perempuan Pesisir dalam Memperjuangkan Hak Asasi Manusia dan Kesetaraan Gender. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 105–117. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15537>
- Istiana. (2014). Akses Perempuan Nelayan dalam Kegiatan Produktif (Studi Kasus di Desa Teluk, Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, Banten). *Buletin Riset Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(1), 1–7.
- Kartika, M., Khoiri, N., Sibuea, N. A., & Fahrur Rozi, D. M. (2021). Learning By Doing, Training, And Life Skills. *Journal Research and Educational Studies*, 1(2), 91–103.
- Labetubun, J. (2022). Partisipasi Perempuan dalam Perencanaan Pembangunan di Ohoi Elaar Lamagorang Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Maluku Tenggara. *Journal Of Government Science Studies*, 10(1), 99–111.
- Mahendradradhani, G. A. R. (2020). Analisis Kritis Terhadap RUU Ketahanan Keluarga Terkait Dengan Kemandirian Perempuan. *Vyavahara Duta*, XV(1), 43–50.
- Nabila, M. T. (2020). Peran Kelompok Usaha Bersama Dalam Meningkatkan Kesejahteraan dan Kemandirian Ekonomi [Skripsi]. IAIN Ponorogo.
- Nur Cahyani, D. A., & Kartika Sari, M. M. (2021). Pandangan Anggota Korps HMI-Wati Surabaya Tentang Perempuan Berdaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 09(01), 61–75.
- Pathony, T. (2019). Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang. *International Journal of Demos*, 1(2), 262–289. <http://hk-publishing.id/ijd-demos>
- Perdana Prasetya, S. (2021). Penerapan Strategi Experiential learning Berbasis Model Rotasi. *Social Science Educational Research*, 1(2), 77–84.
- Priatmoko, S., & Dzakiyyah, N. I. (2020). Relevansi Kampus Merdeka Terhadap Kompetensi Guru Era 4.0 dalam Perspektif Experiential Learning Theory. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 2–15.

- Rizkih, M. (2016). Peran Sekolah Perempuan dalam Mewujudkan Keberdayaan Perempuan (Studi Kasus Pada Sekolah Perempuan Jember) [*Skripsi*]. Universitas Jember.
- Rohimi, A. F. (2019). Kuasa Perempuan Pesisir dalam Proses Pembangunan Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember [*Skripsi*]. Universitas Jember.
- Setyari, A. D., Poedjosoedarmo, S., & Wijana, I. D. P. (2019). Pola Komunikasi Perempuan Pesisir di Ranah Perdagangan Ikan. *Proceedings 1st International Conference On Education, Literature, And Arts (ICELA)*. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/80457>
- Shemshack, A., & Spector, J. M. (2020). A Systematic Literature Review Of Personalized Learning Terms. *Smart Learning Environments*, 7(33), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00140-9>
- Slamin, Tallapessy, A., Kartika, B. A., Anam, K., Wahono, B., Yudianto, E., Wijaya, K., Fauziah, R. R., Muhshi, A., Widianingrum, D. C., Permatasari, E., & Winarno, D. A. (2023). Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa. Universitas Jember.
- Sudirman, Rosramadhana, Aricindy, A., & Rizaldi, A. (2020). *Keberdayaan Perempuan (Suatu Pendekatan dalam Kajian Pendidikan Masyarakat)* (1st ed.). CV. AA RIZKY.
- Sukardi, Mahyuni, & Wardana, L. A. (2022). The Conformity of Kolb's Experiential Learning Implementation in Indonesia University's Entrepreneurial Learning. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2022(99), 62–80. <https://doi.org/10.14689/ejer.2022.99.004>
- Wulandari, N., Tri Indrianti, D., & Hilmi, M. I. (2022). Analisis Gender Peran Perempuan Pesisir Pada Ketahanan Keluarga Di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 7(1). <https://doi.org/10.37058/jpls.v7i1>
- Yanti, N. S. (2019). Peluang Pemberdayaan Perempuan Pesisir DI Gampong Darul Ikhsan Kabupaten Aceh Selatan [*Skripsi*]. UIN Ar-Raniry.

LAMPIRAN

